



YAYASAN UNDAKIS KABUPATEN SEMARANG  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514  
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:

Nama : Muhammad Muzaidin

NIM : 24620049

Judul : Strategi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari Rabu Tanggal Dua Puluh Dua Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

| No | Nama                                                                                      | Tanda Tangan |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------|--------------|
| 1. | <b>Ketua Sidang</b><br>Dr. Purwoko, M.Pd.                                                 |              |
| 2. | <b>Sekretaris Sidang</b><br>Dr. Zaenal Abidin., M.PI                                      |              |
| 3. | <b>Pembimbing</b><br>1. Dr. Hj. Ida Zahara Adaibah, M.S.I.<br>2. Dr. Zaenal Abidin., M.PI | 1.<br>2.     |
| 4. | <b>Penguji 1</b><br>Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.                                         |              |
| 5. | <b>Penguji 2</b><br>Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.                                         |              |

Semarang, 11 Agustus 2026  
Dekan Fakultas Agama Islam,



Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.  
NIDN. 0604028101



YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG  
**UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514  
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Muzaidin

NIM : 24620049

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah (Khasanah, 2020:7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Semarang, 22 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Muzaidin

NIM. 24620049

## HALAMAN MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya:

“Barang siapa menginginkan dunia, maka hendaklah dengan ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat, maka hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa menginginkan keduanya, maka hendaklah dengan ilmu

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, karya tesis ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta yang senantiasa hadir dengan kasih sayang, doa, pengorbanan, dan ketulusan yang tidak pernah berhenti mengalir.

Teruntuk kedua orang tua tercinta, Bapak Sukemi dan Ibu Sriwati, yang telah menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi dalam setiap langkah kehidupan penulis. Tiada kata yang mampu menggambarkan besarnya pengorbanan, kasih sayang, serta doa-doa tulus yang selalu dipanjatkan di setiap sujud demi keberhasilan dan masa depan penulis. Terima kasih atas segala perjuangan, nasihat, kesabaran, dan cinta yang begitu luar biasa hingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.

Khusus kepada istri tercinta, Yayuk Yuniati, terima kasih atas ketulusan hati, kesabaran, perhatian, serta dukungan moril maupun materil yang senantiasa diberikan dalam setiap proses perjuangan ini. Kehadiran dan doa yang tidak pernah putus menjadi penguat bagi penulis untuk tetap bertahan dan menyelesaikan amanah akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, keberkahan umur, serta kebahagiaan dunia dan akhirat kepada seluruh keluarga tercinta. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti, rasa terima kasih, dan kebanggaan untuk keluarga yang selalu menjadi alasan utama penulis untuk terus berjuang.

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. wb

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala, atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menuntaskan penyusunan tesis yang berjudul “Strategi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural” dengan penuh ketekunan dan harapan, meskipun melalui berbagai dinamika dan tantangan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, suri teladan sepanjang zaman, yang syafaatnya senantiasa kita harapkan di yaumul akhir.

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu ikhtiar akademik dalam menapaki jenjang pendidikan pascasarjana, sekaligus menjadi bagian dari kontribusi pemikiran penulis dalam pengembangan pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Penelitian ini berupaya menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai inovasi strategi yang diterapkan dalam proses internalisasi nilai toleransi kepada peserta didik, berikut faktor pendukung, hambatan, serta dampak yang menyertainya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan tesis ini tidaklah berdiri sendiri. Di balik setiap halaman yang tersusun, terdapat doa yang dipanjatkan, dukungan yang menguatkan, serta bimbingan yang mengarahkan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, Dr. Ida Zahara Adibah., M. Si, yang telah memberikan dukungan atas terselesaikannya tesis ini.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I, yang telah memberikan dukungan atas terselesaikannya tesis ini.
3. Ketua Prodi PAI Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, Dr. Uswatun Khasanah, M. Pd. I, yang telah memfasilitasi dalam pengajuan judul tesis.
4. Dosen Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, terkhusus kepada Dr. Ida Zahara Adibah., M. Si, dan Dr. Zaenal Abidin, M. P.I., terimakasih telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada saya, baik proposal maupun bimbingan tesis. Terimakasih atas segala koreksinya sehingga menambah pengetahuan saya mengenai cara menulis yang baik dan benar.

5. Tenaga kependidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang, yang telah memberikan bantuan, sehingga mempermudah jalannya penelitian yang saya lakukan.
6. Kepala Sekolah SMK Annuronyah Sulang, Bapak KH. Aly Muhtarom, S. Pd. I, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian lapangan di SMK Annuronyah Sulang.
7. Tenaga Pendidik SMK Annuronyah Sulang, yang telah memberikan bantuan, sehingga mempermudah jalannya penelitian yang saya lakukan.
8. Semua Informan yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang diperlukan dalam penyusunan tesis ini.
9. Almater tercinta Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi Semarang Fakultas Pendidikan Agama Islam.

Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran masih penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua.  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Rembang, 1 Mei 2026



Peneliti

## PEDOMAN TRANSLITERASI

| Huruf Latin | Huruf Arab | Huruf Latin | Huruf Arab |
|-------------|------------|-------------|------------|
| ḍ           | ض          | a           | ا          |
| ṭ           | ط          | b           | ب          |
| ẓ           | ظ          | t           | ت          |
| ‘           | ع          | ṣ           | ص          |
| G           | غ          | j           | ج          |
| F           | ف          | ḥ           | ح          |
| Q           | ق          | kh          | خ          |
| K           | ك          | d           | د          |
| L           | ل          | ẓ           | ذ          |
| M           | م          | r           | ر          |
| N           | ن          | z           | ز          |
| W           | و          | s           | س          |
| H           | هـ         | sy          | ش          |
| Y           | ي          | ṣ           | ص          |
| ,           | ء          |             |            |

- Bacaan mad:
- ā : a panjang
- ī : i panjang
- ū : u panjang

- Bacaan dipotong:

au : أو

ai : أي

iy : إي Contoh:

Abū ḥanīfah : حنيفة ابو

Al- Rāzi : الرازي

- Hamzah ( ء ) yang dimatikan/disukun diberi tanda ( ' ) 'ain ( ع ) diberi tanda ( ˆ )

Contoh:

Al-Nisā' : النساء

Al-ra'du : الرعد

- Ta' marbuta ( ة ) bila dibaca waqaf (berhenti) menjadi 'h'. Contoh:

Al-Fātiḥah : الفاتحة

Al-mā'idah : المائدة

## DAFTAR ISI

|                                         |      |
|-----------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL.....                      | i    |
| ABSTRAK .....                           | ii   |
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....           | iv   |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....   | v    |
| HALAMAN MOTTO .....                     | vi   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                | vii  |
| KATA PENGANTAR.....                     | viii |
| TRANSLITERASI.....                      | x    |
| DAFTAR ISI .....                        | xii  |
| DAFTAR TABEL.....                       | xv   |
| DAFTAR GAMBAR .....                     | xvi  |
| BAB I    PENDAHULUAN .....              | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah.....          | 1    |
| B. Identifikasi Masalah .....           | 25   |
| C. Pembatasan Masalah .....             | 26   |
| D. Perumusan Masalah Penelitian.....    | 27   |
| E. Tujuan Penelitian.....               | 27   |
| F. Manfaat Penelitian.....              | 28   |
| BAB II KERANGKA TEORITIS .....          | 30   |
| A. Kajian Teori.....                    | 30   |
| 1. Pendidikan Agama Islam (PAI) .....   | 30   |
| 2. Konsep Pendidikan Multikultural..... | 41   |

|                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------|-----|
| 3. Strategi Pembelajaran PAI.....                            | 51  |
| 4. Pendidikan Multikultural dalam Konteks PAI di SMK.....    | 60  |
| B. Kajian Penelitian yang Relevan .....                      | 64  |
| 1. Penelitian yang Relevan .....                             | 64  |
| 2. Analisis Pola, Gap dan Relevansi.....                     | 67  |
| 3. Posisi, Novelty dan kontribusi Penelitian .....           | 69  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                              | 71  |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....                      | 71  |
| B. Seting Penelitian.....                                    | 72  |
| C. Subjek dan Informan Penelitian.....                       | 73  |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                             | 74  |
| E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....                          | 75  |
| F. Teknik Analisis Data .....                                | 76  |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....                 | 81  |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                     | 81  |
| B. Deskripsi Data Penelitian.....                            | 95  |
| C. Analisis dan Pembahasan.....                              | 128 |
| D. Temuan Penelitian dan Kebaruan (Novelty Penelitian) ..... | 144 |
| BAB V PENUTUP.....                                           | 149 |
| A. Kesimpulan .....                                          | 149 |

|                              |     |
|------------------------------|-----|
| B. Implikasi Penelitian..... | 151 |
| C. Saran.....                | 153 |

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian yang Relevan..... | 65 |
|--------------------------------------------------|----|

## **DAFTAR GAMBAR**

|                                                |    |
|------------------------------------------------|----|
| Gambar 3.1. Bagan Alur Tahapan Penelitian..... | 77 |
|------------------------------------------------|----|

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 menghadirkan dinamika sosial budaya yang semakin kompleks, ditandai oleh pertemuan berbagai etnis, tradisi, dan nilai yang saling berinteraksi secara intensif. Fenomena ini menuntut dunia pendidikan untuk melahirkan generasi yang memiliki kemampuan adaptasi, toleransi, serta kepekaan sosial yang tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut semakin signifikan karena peserta didik diharapkan tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter multikultural yang berakar pada nilai akhlak karimah. Realitas ini mengharuskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berevolusi dari pola normatif-tekstual menuju model pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang heterogen (Hanafi, 2020).

Di berbagai negara, pendidikan multikultural telah menjadi agenda strategis untuk merespons keragaman dan mencegah munculnya segregasi sosial. Pendidikan multikultural tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan tambahan, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang membekali peserta didik dengan kemampuan memahami perbedaan sebagai anugerah. Konsep ini selaras dengan nilai Islam yang menegaskan pentingnya ta'aruf, tasamuh, dan ishlah sebagai prinsip dasar dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Oleh karena itu, PAI perlu dirancang untuk menjadi media internalisasi nilai

moderasi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks inilah, urgensi pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi sebuah keharusan. Pendidikan tidak lagi hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan kultural peserta didik melalui pembelajaran yang reflektif dan inklusif (Mahfud, 2021). Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat relevan untuk menjawab tantangan global sekaligus memperkuat karakter peserta didik sebagai generasi yang siap hidup dalam masyarakat majemuk dengan tetap menjunjung nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan besar dalam menjaga harmoni sosial, terutama di tengah menguatnya isu intoleransi, polarisasi identitas, dan kesalahpahaman antar kelompok. Meskipun masyarakat Indonesia dikenal memiliki budaya gotong royong dan toleransi yang kuat, berbagai penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial dapat dengan mudah muncul jika pendidikan tidak mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak usia sekolah (Setiawan, 2020). Pada titik inilah peran pembelajaran PAI menjadi sangat strategis, karena PAI merupakan mata pelajaran yang secara langsung berhubungan dengan pembentukan sikap keagamaan serta perilaku sosial peserta didik. Namun, tantangan muncul ketika pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan monokultural yang cenderung menekankan kebenaran tunggal, tanpa memberikan ruang bagi dialog dan pengenalan realitas sosial yang lebih luas. Pendekatan semacam ini berpotensi mempersempit cara pandang peserta didik dan menimbulkan sikap eksklusif terhadap kelompok

yang berbeda. Padahal, Islam melalui ajaran Qur'ani telah menegaskan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, dan manusia diperintahkan untuk saling mengenal, saling menghormati, serta menjalin kerja sama dalam kebaikan. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah wajib menghadirkan proses pembelajaran yang memadukan nilai keislaman dengan prinsip kemajemukan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam relasi sosial yang plural. Mengembangkan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki orientasi keagamaan yang inklusif, moderat, dan respect terhadap perbedaan (Hidayah, 2022). Hal ini penting dilakukan agar sekolah mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman, egaliter, dan kondusif bagi pertumbuhan karakter peserta didik sebagai warga bangsa yang berperadaban.

Meskipun urgensi pendidikan multikultural telah banyak dibahas dalam berbagai kajian, implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya berorientasi pada aspek normatif dan kognitif, tetapi juga harus mampu mengakomodasi nilai-nilai keberagaman secara inklusif. Pengembangan pembelajaran PAI yang responsif terhadap keragaman menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sosial yang plural. Kurikulum dan pembelajaran PAI perlu dirancang secara inklusif dengan mengintegrasikan nilai multikultural

tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam, sehingga mampu membentuk peserta didik yang toleran dan adaptif terhadap perbedaan (Adibah & Chasanah, 2025)

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari kurikulum nasional memiliki mandat untuk menanamkan nilai iman, akhlak, dan perilaku sosial yang sesuai prinsip kemanusiaan universal. Namun, tantangan muncul ketika praktik pembelajaran di lapangan masih menunjukkan ketimpangan antara tujuan kurikulum dan realitas implementasi. Banyak guru PAI masih menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru (teacher centered), sehingga interaksi dan dialog antar peserta didik yang berbeda latar belakang tidak berkembang secara optimal (Abidin, 2019). Selain itu, materi PAI sering kali hanya dipahami sebagai kumpulan doktrin tanpa dikontekstualisasikan dengan kehidupan sosial multikultural bangsa Indonesia. Padahal, nilai Islam seperti tasamuh (toleransi), ‘adl (keadilan), ukhuwwah (persaudaraan), dan musawah (egalitarianisme) merupakan fondasi utama dalam pendidikan multikultural. Kurangnya integrasi nilai-nilai tersebut menyebabkan pembelajaran PAI tidak sepenuhnya mampu membangun kesadaran sosial peserta didik terhadap pentingnya hidup dalam keberagaman. Di era digital saat ini, peserta didik juga terpapar berbagai informasi yang dapat membentuk pola pikir intoleran jika tidak dibekali kemampuan berpikir kritis dan wawasan multikultural yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan tersebut. Strategi ini menuntut guru PAI untuk merancang pembelajaran yang lebih partisipatif,

kolaboratif, dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran PAI akan menjadi ruang edukatif yang membentuk peserta didik menjadi pribadi yang moderat, toleran, dan mampu berkontribusi dalam menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Fauzan, 2021).

Selain dipengaruhi oleh strategi dan metode yang digunakan guru, keberhasilan pendidikan multikultural juga ditentukan oleh karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Sekolah menengah kejuruan seperti SMK memiliki dinamika sosial yang unik, karena peserta didiknya datang dari berbagai latar belakang ekonomi, budaya, dan pengalaman hidup yang berbeda. Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan baik melalui pembelajaran PAI yang inklusif dan menghargai perbedaan. Namun, ironisnya masih terdapat praktik pembelajaran yang cenderung memaksakan homogenitas dalam sikap dan cara pandang peserta didik. Hal ini dapat berpotensi menghambat tumbuhnya sikap toleransi dan keterbukaan peserta didik terhadap perbedaan identitas. Guru PAI sebagai aktor kunci dalam proses pembelajaran memiliki peran strategis untuk memfasilitasi dialog antarbudaya melalui metode pembelajaran yang kreatif dan reflektif. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok heterogen, studi kasus sosial, serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam materi akhlak dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan wawasan kebangsaan dan keislaman peserta didik (Rahmawati, 2020). Selain itu, pendekatan multikultural menuntut guru untuk

memahami realitas sosial peserta didik dan menghubungkannya dengan nilai-nilai universal dalam Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi ruang transformasi sosial yang menguatkan karakter peserta didik sebagai agen perdamaian, bukan hanya sebagai pelajar yang memahami aspek kognitif ajaran Islam.

Karakter peserta didik pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial tempat mereka tumbuh dan berkembang. Selain aspek pedagogis, pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural juga harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat sekitar sekolah. Lingkungan sosial yang heterogen, terutama di wilayah pedesaan dan semi-perkotaan, kerap menunjukkan dinamika interaksi lintas budaya yang memerlukan pemahaman dan keterampilan sosial yang matang. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kecakapan sosial tersebut agar mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen untuk memperkuat nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Jika strategi pembelajaran PAI dirancang dengan perspektif multikultural, maka peserta didik dapat belajar melihat realitas secara adil dan proporsional, serta mampu menghindari bias dan prasangka sosial. Dalam beberapa penelitian, pendidikan berbasis multikultural terbukti mampu menurunkan potensi konflik antar kelompok dan meningkatkan solidaritas sosial, terutama di lingkungan masyarakat majemuk (Sutanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya berdampak pada peserta didik di kelas, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Dengan demikian, sekolah perlu merumuskan strategi pembelajaran PAI yang responsif terhadap realitas sosial masyarakat sekitar sekaligus tetap selaras dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan keberagaman sebagai rahmat Allah SWT.

Tantangan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah juga terkait erat dengan kesiapan guru dalam memahami konsep serta praktiknya secara komprehensif. Banyak guru PAI mengetahui pentingnya pendidikan multikultural, namun tidak semua memiliki kapasitas pedagogis untuk menerjemahkan konsep tersebut dalam rencana dan proses pembelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya pelatihan khusus bagi guru yang berfokus pada pendekatan multikultural dan moderasi beragama, sehingga sebagian besar guru menggunakan pola pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi tanpa mengintegrasikan konteks keberagaman peserta didik (Nugroho, 2019). Padahal, pendidikan multikultural menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogis, sosial, dan kepribadian secara simultan agar mampu menciptakan suasana kelas yang dialogis, aman, dan menerima perbedaan. Di sisi lain, guru juga sering dihadapkan pada tuntutan administratif yang mengurangi kesempatan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif dan reflektif. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka potensi pembelajaran PAI untuk mengembangkan sikap toleransi dan pemahaman antarkultur tidak akan optimal. Karena itu, pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis

multikultural harus menyentuh aspek peningkatan kapasitas guru melalui pendampingan, pelatihan, dan kolaborasi profesional. Dengan demikian, guru dapat lebih memahami filosofi, tujuan, dan metode pendidikan multikultural, serta mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah. Upaya ini juga penting untuk memastikan keberlanjutan praktik pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan (Lestari, 2021).

Meskipun guru memiliki kompetensi yang memadai, implementasi pembelajaran multikultural tidak akan berjalan optimal tanpa dukungan kebijakan institusi. Dimana dukungan kebijakan sekolah yang menjadi fondasi terciptanya ekosistem belajar yang inklusif. Sekolah yang memiliki budaya organisasi terbuka dan menghargai keberagaman cenderung lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah secara keseluruhan. Namun, tidak semua sekolah memiliki visi yang kuat dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman, sehingga praktik pendidikan multikultural sering kali hanya bergantung pada inisiatif individu guru, bukan pada kebijakan institusional yang terstruktur (Wulandari, 2020). Ketiadaan regulasi internal yang mengatur implementasi pendidikan multikultural dapat menyebabkan strategi pembelajaran PAI berjalan parsial dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang memberikan ruang bagi praktik pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran multikultural peserta didik, seperti program kolaborasi

lintas budaya, kegiatan bakti sosial lintas agama, atau penguatan etika digital dalam konteks multikultural. Dukungan kepala sekolah dan seluruh pemangku kebijakan pendidikan di tingkat institusi menjadi faktor penentu berhasil tidaknya implementasi pendidikan multikultural. Ketika kebijakan sekolah selaras dengan visi moderasi beragama dan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, maka pembelajaran PAI dapat bertransformasi menjadi sarana pembentukan karakter yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya menasar aspek pedagogis, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik melalui kebijakan struktural sekolah (Hamzah, 2021).

Pada tataran praktik, hambatan lain yang sering muncul dalam implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah kurangnya media dan bahan ajar yang representatif terhadap realitas keberagaman sosial peserta didik. Buku teks PAI yang tersedia di sekolah sering kali diproduksi secara nasional tanpa menyesuaikan konteks sosial budaya daerah tertentu, sehingga materi yang disajikan cenderung normatif dan tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami keberagaman masyarakat di lingkungan mereka. Selain itu, sebagian guru masih bergantung pada bahan ajar konvensional tanpa mencoba memodifikasi atau memperkaya materi dengan perspektif multikultural (Sari, 2022). Hal ini menyebabkan pembelajaran PAI menjadi kurang kontekstual dan tidak mampu membangkitkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai

perbedaan. Dalam pembelajaran multikultural, media pembelajaran menjadi komponen penting karena berfungsi sebagai jembatan antara materi keagamaan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan media pembelajaran yang variatif—baik berupa video, infografis, modul tematik, maupun studi kasus lokal—yang mencerminkan keragaman budaya dan situasi sosial masyarakat sekitar sekolah. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat menjadi alternatif efektif untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan bagi peserta didik. Dengan media pembelajaran yang relevan, strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural akan lebih mudah diimplementasikan dan mampu membentuk pemikiran peserta didik secara lebih komprehensif.

Pentingnya pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural juga semakin mengemuka seiring meningkatnya paparan peserta didik terhadap konten digital yang beragam, termasuk konten bermuatan intoleransi atau radikalisme yang tersebar di media sosial. Peserta didik pada jenjang SMK berada pada usia remaja yang secara psikologis sedang membangun identitas diri dan cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang mereka temui secara daring (Azizah, 2020). Tanpa pembekalan literasi digital keagamaan dan wawasan multikultural, mereka berpotensi salah memahami ajaran Islam atau mengambil sikap yang diskriminatif terhadap kelompok yang berbeda. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi instrumen penting untuk melatih peserta didik berpikir kritis, selektif, serta mampu menilai informasi berdasarkan nilai-nilai

kemanusiaan dan prinsip ajaran Islam yang universal. Melalui strategi pembelajaran yang integratif, peserta didik dapat diarahkan untuk memahami fenomena sosial kontemporer secara proporsional dan mampu membangun narasi keagamaan yang sejuk, santun, serta relevan dengan kehidupan multikultural bangsa Indonesia. Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural memiliki peran signifikan dalam menangkal paparan negatif digital sekaligus memperkuat karakter generasi muda sebagai agen perdamaian dan persatuan bangsa.

Berbagai tantangan implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural tersebut menunjukkan bahwa sekolah membutuhkan model strategis yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dapat diterapkan secara nyata dan sistematis sesuai karakteristik lembaga. Model ini harus mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran mulai dari perencanaan, metode, media, evaluasi, serta dukungan kebijakan sekolah. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dikembangkan mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia. Pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI juga harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik sebagai modal sosial untuk membangun suasana kelas yang harmonis. Pada saat yang sama, pengembangan strategi ini harus memperhatikan potensi lokal dan konteks sosial budaya sekolah sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Murti, 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah,

termasuk SMK Annuraniyah Sulang, menjadi sangat penting untuk menghasilkan model pembelajaran yang aplikatif dan mampu diimplementasikan secara berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi sekolah dalam menciptakan pembelajaran PAI yang lebih relevan, kontekstual, dan sesuai dengan realitas keberagaman

Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dalam mengembangkan strategi pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih spesifik pada satuan pendidikan tertentu sebagai konteks penelitian

SMK Annuraniyah Sulang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang memiliki karakter sosial dan budaya cukup beragam. Sekolah ini berada di wilayah yang secara geografis dikelilingi masyarakat dengan latar belakang ekonomi, pendidikan, dan budaya yang heterogen. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga petani, pedagang, dan pekerja sektor informal, sementara sebagian kecil lainnya berasal dari keluarga yang bekerja pada sektor formal dengan karakter sosial yang lebih plural. Keragaman ini menciptakan dinamika sosial yang khas di lingkungan sekolah, sekaligus memberikan tantangan bagi proses pembelajaran, terutama pembelajaran PAI yang memiliki fungsi membentuk karakter, moral, dan sikap religius peserta didik. Di tengah realitas sosial tersebut, guru PAI dituntut untuk

mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakter belajar, latar budaya, dan pengalaman keagamaan peserta didik. Keberagaman ini juga tampak pada kemampuan akademik dan motivasi belajar yang bervariasi, sehingga pembelajaran PAI perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menjangkau seluruh peserta didik secara inklusif. Konteks sosial inilah yang menjadikan SMK Annuraniyah Sulang sebagai lokasi yang relevan untuk penelitian pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural, karena kondisi siswanya mencerminkan kompleksitas keragaman yang harus dikelola secara pedagogis (Suryana, 2021). Dengan demikian, sekolah ini tidak hanya menjadi ruang pendidikan formal, tetapi juga laboratorium sosial di mana nilai keberagaman diuji dan diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Dari aspek kelembagaan, SMK Annuraniyah Sulang memiliki visi mencetak lulusan yang berkompeten, berakhlakul karimah, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia kerja. Visi ini bersinergi dengan tujuan pendidikan multikultural yang mendorong peserta didik untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan serta memiliki kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang plural. Kurikulum sekolah dirancang untuk mengembangkan kompetensi kejuruan sekaligus kompetensi karakter, termasuk melalui mata pelajaran PAI yang menjadi bagian penting dalam pembentukan spiritualitas peserta didik. Meskipun demikian, implementasi PAI sering menghadapi tantangan ketika nilai-nilai keberagaman belum sepenuhnya terintegrasi dalam perangkat pembelajaran. Dalam beberapa kasus, guru masih berfokus pada capaian

kognitif semata sehingga ruang refleksi sosial peserta didik tidak berkembang secara optimal. Padahal, sekolah telah memiliki potensi besar untuk mengembangkan budaya belajar multikultural karena interaksi antarsiswa yang heterogen terjadi setiap hari di lingkungan sekolah. Peran guru, kepala sekolah, dan kebijakan sekolah sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang perlu dirumuskan dengan mempertimbangkan arah kebijakan sekolah sekaligus kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan relevan dengan konteks sosial mereka (Firdaus, 2022).

Secara sosial, lingkungan sekitar SMK Annuraniyah Sulang mencerminkan masyarakat pedesaan dengan tingkat kohesi sosial cukup kuat. Interaksi antarwarga berjalan harmonis meskipun memiliki latar budaya dan tingkat religiusitas yang berbeda. Namun, perubahan sosial yang dipengaruhi perkembangan teknologi informasi mulai memengaruhi dinamika pergaulan remaja, termasuk peserta didik. Mereka tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui media sosial yang membuka peluang munculnya gesekan nilai atau kesalahpahaman antarbudaya jika tidak dibekali kemampuan literasi multikultural. Di sinilah peran pembelajaran PAI menjadi sangat penting karena dapat menjadi wahana pembinaan karakter dan penguatan nilai toleransi. Peserta didik di SMK Annuraniyah Sulang tumbuh dalam lingkungan yang mulai mengalami pergeseran nilai akibat modernisasi sehingga mereka membutuhkan bimbingan yang mampu menghubungkan ajaran Islam dengan

realitas kehidupan sosial yang terus berubah. Pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat membantu mereka memahami konsep keberagaman bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan yang menguatkan hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peluang besar untuk mengembangkan praktik pendidikan multikultural yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional peserta didik (Hakim, 2020). Dengan demikian, konteks sosial lingkungan sekolah memberikan dasar kuat bagi urgensi penelitian mengenai pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di lembaga ini.

Dalam praktik keseharian, interaksi peserta didik di SMK Annuraniyah Sulang memperlihatkan pola hubungan yang terbentuk dari keragaman karakter individu. Terdapat peserta didik yang berdomisili di pesantren memiliki latar keagamaan yang kuat, namun sebagian ada pula yang memiliki pemahaman keagamaan yang masih terbatas. Perbedaan ini menghasilkan dinamika pembelajaran yang menuntut guru PAI memiliki strategi yang tepat agar nilai Islam dapat diterima oleh seluruh peserta didik tanpa menimbulkan kesenjangan pemahaman. Di sisi lain, terdapat pula perbedaan gaya belajar, minat, serta motivasi yang mempengaruhi proses internalisasi nilai. Dalam situasi ini, model pembelajaran multikultural sangat dibutuhkan karena mampu menciptakan ruang bagi peserta didik untuk saling belajar dari keberagaman yang ada. Melalui strategi berbasis multikultural, guru dapat mengembangkan aktivitas pembelajaran yang menstimulasi dialog antarbudaya, pertukaran pandangan, serta refleksi nilai Islam dalam konteks sosial yang nyata. Selain itu, sekolah

juga dapat mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media penguatan keberagaman, misalnya melalui kegiatan bakti sosial, kerja sama lintas kelas, atau program keagamaan yang inklusif (Putra, 2021). Dengan pendekatan yang komprehensif, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran Islam, tetapi juga yang mampu mengamalkan nilai keislaman dalam interaksi sosial yang kompleks.

Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Lingkungan fisik sekolah yang representatif, seperti ruang kelas yang memadai, fasilitas pembelajaran, dan area interaksi sosial, memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif dan kreatif. Selain itu, hubungan yang harmonis antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan memungkinkan terciptanya budaya multikultural yang kuat. Sekolah ini juga dikenal memiliki kultur religius yang positif, seperti kegiatan tadarus, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam. Meskipun demikian, kegiatan tersebut masih dapat dikembangkan lebih jauh dengan mengintegrasikan nilai inklusivitas dan dialog antarbudaya sehingga tidak hanya menjadi aktivitas keagamaan normatif, tetapi juga wahana untuk memperkuat kesadaran multikultural. Dukungan kepala sekolah dalam memberikan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, atau diskusi profesional menjadi aspek penting dalam meningkatkan kompetensi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran multikultural (Rohman, 2023).

Dengan dukungan struktural seperti ini, SMK Annuraniyah Sulang memiliki modal institusional yang kuat untuk menerapkan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural secara berkelanjutan.

Selain faktor internal, hubungan sekolah dengan masyarakat sekitar juga memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan multikultural. SMK Annuraniyah Sulang memiliki hubungan baik dengan masyarakat, ditandai dengan dukungan terhadap kegiatan sekolah dan keterlibatan dalam program-program tertentu. Kolaborasi ini menjadi peluang besar bagi sekolah untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran PAI yang bersifat kontekstual dan berbasis masyarakat. Misalnya, kegiatan pengabdian sosial, kunjungan edukatif, serta program kerja sama dengan tokoh agama atau budaya setempat dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai toleransi dan keberagaman. Pembelajaran PAI dapat memanfaatkan lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar nyata yang mencerminkan praktik keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan masyarakat, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam interaksi sosial yang majemuk (Yusuf, 2022). Upaya ini sekaligus dapat memperluas wawasan peserta didik mengenai pentingnya menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural. Oleh karena itu, hubungan sekolah dan masyarakat menjadi elemen penting dalam merancang strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang relevan, aplikatif, dan kontekstual.

Dengan memperhatikan seluruh kondisi di atas, SMK Annuraniyah Sulang memiliki kompleksitas sosial, budaya, dan pedagogis yang sangat relevan untuk penelitian pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Keberagaman peserta didik, dukungan kebijakan sekolah, kultur religius, serta hubungan baik dengan masyarakat menjadi modal penting yang memungkinkan penerapan strategi pembelajaran yang inklusif. Namun, kondisi ideal tersebut belum didukung oleh strategi pembelajaran PAI yang terencana secara sistemik dan komprehensif. Pembelajaran yang berlangsung saat ini masih didominasi pendekatan konvensional dan belum sepenuhnya menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal inilah yang menjadi urgensi penelitian, yaitu menemukan model strategi pembelajaran yang mampu menjawab tantangan keberagaman sekaligus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan rumusan strategi, tetapi juga menyajikan langkah-langkah implementasi yang dapat diterapkan guru PAI di sekolah. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang dikembangkan akan memiliki grounding yang kuat dan dapat diadaptasi sesuai kebutuhan lembaga (Kurniawan, 2023). Melalui penelitian ini, SMK Annuraniyah Sulang berpotensi menjadi contoh implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan berbagai kondisi empiris yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian mengenai strategi pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang menjadi menarik dan

layak untuk diteliti karena berangkat dari kebutuhan nyata dunia pendidikan dalam menghadapi keberagaman peserta didik serta tuntutan penguatan karakter di era global. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, saling menghargai, keadilan, empati, moderasi beragama, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. SMK Annuraniyah Sulang memiliki karakteristik yang khas sebagai sekolah kejuruan berbasis nilai-nilai Islam dengan peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan akademik yang beragam, sehingga menjadi lingkungan yang representatif untuk mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan aplikatif. Di sisi lain, penelitian mengenai pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural pada jenjang SMK masih relatif terbatas, sementara sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi pembelajaran tanpa menghasilkan rumusan strategi yang dapat dikembangkan dan direplikasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran PAI berbasis multikultural, sekaligus menghasilkan model strategi pembelajaran yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan mampu membentuk lulusan yang religius, moderat, toleran, serta siap hidup dan bekerja dalam masyarakat yang plural..

Meskipun penelitian mengenai pendidikan multikultural dan pembelajaran PAI telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada aspek konseptual atau implementasi umum di sekolah tanpa mempertimbangkan secara khusus konteks sosial dan budaya lembaga pendidikan tertentu. Banyak penelitian lebih menitikberatkan pada analisis penerapan nilai multikultural dalam kurikulum atau perilaku guru, tetapi belum menyentuh aspek pengembangan strategi pembelajaran secara sistematis yang sesuai kondisi daerah atau karakteristik sekolah (Hidayat, 2020). Selain itu, hanya sedikit penelitian yang mengkaji pembelajaran PAI berbasis multikultural pada jenjang SMK, padahal karakter peserta didiknya sangat beragam dan lebih kompleks dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang signifikan antara kebutuhan praktik pendidikan di lapangan dan ketersediaan model pembelajaran yang dapat diterapkan secara langsung. Khusus di SMK Annuraniyah Sulang, belum terdapat penelitian yang mengembangkan strategi pembelajaran PAI yang berorientasi multikultural secara terstruktur, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, media, dan evaluasi pembelajaran. Sebagian besar program multikultural di sekolah berjalan secara spontan sesuai inisiatif guru, bukan melalui model strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan kajian ilmiah. Research gap inilah yang hendak dijawab melalui penelitian ini, yaitu menghasilkan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang grounded, aplikatif, dan selaras dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan kebijakan sekolah (Wijaya, 2022). Dengan demikian, penelitian

ini mengisi kekosongan literatur sekaligus memberikan kontribusi nyata pada praktik pendidikan.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya landasan teoritis yang mampu menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam, keberagaman, dan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan grand theory pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh Tariq Ramadan, seorang cendekiawan Muslim modern yang menekankan pentingnya integrasi nilai keberagaman, dialog antarbudaya, serta penghormatan terhadap identitas dalam proses pendidikan. Pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki kesadaran identitas (Islamic identity) sekaligus keterbukaan terhadap realitas pluralitas sosial, sehingga peserta didik mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Tariq Ramadan memandang bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang menanamkan nilai keadilan (al-'adl), kesetaraan (al-musawah), dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari etika Islam universal. Teori ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya membangun sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori konstruktivisme sosial yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif, sehingga pembelajaran harus mendorong dialog terbuka, refleksi kritis, serta partisipasi aktif peserta didik dalam lingkungan yang inklusif (Santoso, 2019). Integrasi pemikiran Tariq

Ramadan dan teori konstruktivisme sosial tersebut memberikan landasan filosofis dan pedagogis yang kuat dalam merancang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yang berorientasi pada pembentukan karakter moderat, inklusif, dan rahmatan lil ‘alamin.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang dirancang secara khusus untuk konteks SMK Annuraniyah Sulang, dengan mempertimbangkan karakter peserta didik, budaya sekolah, hubungan masyarakat, serta dinamika interaksi sosial yang khas. Penelitian ini tidak hanya merumuskan konsep, tetapi juga menghasilkan strategi yang mencakup langkah implementasi rinci, media pendukung, serta mekanisme evaluasi berbasis multikultural. Model strategi yang dikembangkan bersifat aplikatif dan dapat digunakan guru dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka implementasi yang dapat direplikasi oleh sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui integrasi grand theory dengan konteks lokal, serta kontribusi praktis melalui model strategi pembelajaran yang dapat memperkuat moderasi beragama, toleransi, dan sikap multikultural peserta didik (Rahmadani, 2023).

## **B. Identifikasi Masalah**

Membaca realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Annuraniyah Sulang merupakan proses memahami dinamika keberagaman yang hadir dalam ruang kelas. Di balik rutinitas belajar mengajar, terdapat persoalan-persoalan yang perlu dicermati secara mendalam agar kualitas pembelajaran mampu menjawab kebutuhan peserta didik yang heterogen. Berdasarkan pengamatan dan kajian awal penulis, terdapat beberapa masalah utama yang perlu mendapat perhatian serius dalam konteks pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural, antara lain:

1. Pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis Multikultural di SMK Annuraniyah Sulang belum sepenuhnya terstruktur, sehingga sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman sosial budaya peserta didik belum menjadi bagian yang mengakar dalam proses pembelajaran.
2. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru PAI masih cenderung bersifat konvensional, sehingga keragaman peserta didik belum terkelola melalui metode dialogis, kolaboratif, maupun reflektif yang sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural.
3. Evaluasi dalam pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek sikap, interaksi sosial, dan kemampuan peserta didik dalam mengelola keberagaman belum diukur secara komprehensif, sehingga dampak pembelajaran terhadap perkembangan karakter multikultural belum terpetakan secara jelas.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan mampu menggali persoalan secara mendalam, penulis merasa perlu menetapkan batasan penelitian yang jelas. Adapun batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada proses pembelajaran PAI di SMK Annuraniyah Sulang, terutama terkait upaya integrasi nilai-nilai multikultural dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Fokus penelitian diarahkan pada guru PAI dan peserta didik tingkat SMK, terutama dalam interaksi pembelajaran di kelas serta strategi guru dalam mengelola keberagaman.
3. Penelitian tidak membahas mata pelajaran lain, kebijakan eksternal pemerintah, atau dinamika pendidikan di sekolah lain, melainkan hanya menggambarkan kondisi yang berlangsung di SMK Annuraniyah Sulang dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

### **D. Perumusan Masalah**

Dengan memperhatikan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis Multikultural di SMK Annuraniyah Sulang?
2. Strategi apa saja yang diterapkan guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang?
3. Sejauh mana pembelajaran PAI berbasis multikultural berkontribusi terhadap penguatan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan karakter sosial peserta didik?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini disusun untuk memberikan arah yang jelas dalam menjawab persoalan yang telah dirumuskan. Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan secara komprehensif proses pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang, baik melalui materi, metode, maupun interaksi di kelas.
2. Menjelaskan secara terperinci strategi-strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru dalam menciptakan proses belajar yang inklusif dan responsif terhadap keragaman peserta didik.
3. Menemukan kontribusi nyata pembelajaran PAI berbasis multikultural terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik, termasuk toleransi, empati, dan kemampuan bekerja sama dalam lingkungan yang heterogen.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi penulis, tetapi juga bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di SMK Annuraniyah Sulang. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini dapat memperkaya teori mengenai strategi pembelajaran berbasis multikultural, pendekatan humanis dalam PAI, serta model internalisasi nilai keberagaman pada peserta didik sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana PAI dapat menjadi instrumen penguatan karakter moderat dan inklusif.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris bagi penulis dalam memahami dinamika pembelajaran PAI di sekolah kejuruan yang multikultural. Pengalaman ini dapat menjadi bekal dalam mengembangkan penelitian lanjutan terkait pembelajaran berbasis nilai, pendidikan karakter, maupun moderasi beragama.

##### b. Bagi Guru PAI dan Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inovatif, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi keberagaman peserta didik. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif, sedangkan sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar penguatan budaya multikultural.

c. Bagi Yayasan atau Pengelola Sekolah

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap keberagaman. Temuan penelitian dapat digunakan dalam merancang program pembinaan karakter, kerja sama eksternal, serta pengembangan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

## BAB II

### KERANGKA TEORITIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pendidikan Agama Islam

###### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ajaran Islam, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. PAI membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menekankan nilai *akhlaq al-karimah*, ketakwaan, serta kemampuan menjalani ajaran Islam secara seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, PAI mengintegrasikan konsep *learning of religion*, *learning about religion*, dan *learning from religion* sehingga peserta didik tidak sekadar memahami ajaran secara tekstual, tetapi mampu menarik hikmah dan menerapkannya dalam lingkungan sosial yang majemuk (Abidin, 2020). Pada fase pendidikan menengah kejuruan, seperti di SMK, PAI menjadi ruang pembinaan karakter yang sangat penting karena siswa berada dalam masa *identity formation* yang memerlukan arahan spiritual, moral, dan sosial.

Keberadaan PAI membantu peserta didik memahami ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang rahmatan lil ‘ālamīn, sekaligus menjadi fondasi

dalam menghadapi keragaman budaya yang melekat dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi menguatkan aspek religius, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menjadi insan yang menghargai perbedaan dan mampu hidup harmonis di lingkungan multikultural.

Dalam kurikulum nasional, PAI ditempatkan sebagai mata pelajaran yang membentuk karakter dan moralitas sosial, serta menanamkan kesadaran hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Pembelajaran PAI mengedepankan keteladanan (*uswah*), pembiasaan, dialog, dan pemaknaan nilai melalui pendekatan humanistik sehingga peserta didik mampu memahami agama secara moderat dan inklusif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk melahirkan generasi berakhlak, berpengetahuan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Hidayat, 2019). Dalam konteks SMK, PAI turut berperan mengembangkan etika kerja, kedisiplinan, serta kecerdasan sosial peserta didik agar siap terjun ke dunia industri yang multicultural dan kompetitif. Lingkungan sekolah yang heterogen menuntut pembelajaran PAI mengintegrasikan nilai toleransi (*tasāmuḥ*), empati, dan penghormatan terhadap *diversity* sehingga potensi prasangka dan stereotip antarsiswa dapat diminimalisir (Fauzan, 2021). Karena itu, pengertian PAI tidak lagi terbatas pada pengajaran materi keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan identitas moral dan sosial yang memungkinkan peserta didik menjadi agen perdamaian, bekerja sama dalam perbedaan, serta menerapkan ajaran Islam secara bijaksana dalam kehidupan modern. Dengan

pendekatan ini, PAI menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang religius, toleran, dan berdaya saing.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) juga dipandang sebagai instrumen strategis dalam membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap dinamika sosial keagamaan di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa arus nilai, budaya, dan ideologi yang beragam, sehingga peserta didik membutuhkan landasan keagamaan yang kuat sekaligus kemampuan berpikir reflektif dalam menyikapinya. PAI berperan menanamkan prinsip tawāzun (keseimbangan), tawassuṭ (moderat), dan i‘tidāl (adil) agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem maupun sikap eksklusif dalam beragama. Melalui pendekatan kontekstual dan dialogis, PAI mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini penting terutama di lingkungan SMK yang menyiapkan peserta didik untuk langsung terjun ke dunia kerja, sehingga mereka tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga integritas moral dan etika profesional yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, PAI menjadi sarana pembentukan karakter yang adaptif, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus memperkuat peran peserta didik sebagai individu yang mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural (Nata, 2018).

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya adalah membentuk peserta didik agar memiliki fondasi keimanan, pemahaman keagamaan yang benar, dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. PAI mengembangkan kecerdasan spiritual, moral, dan sosial sehingga siswa mampu memaknai hidup berdasarkan nilai-nilai Islam yang *syâmilah* dan *kâffah*. Dalam kerangka kurikulum nasional, PAI diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran religius yang seimbang antara dimensi ibadah, etika, dan hubungan sosial, sehingga melahirkan pribadi yang bertanggung jawab serta mampu berperan positif di masyarakat. Pada tingkat SMK, tujuan tersebut menjadi lebih spesifik karena peserta didik bersiap memasuki dunia kerja yang menuntut integritas, kedisiplinan, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang heterogen. Pembelajaran PAI berperan membekali siswa dengan karakter kerja Islami seperti jujur, amanah, tekun, dan memiliki *work ethics* berbasis nilai spiritual. Selain itu, PAI juga bertujuan mengembangkan sikap moderat (*wasathiyyah*) agar siswa mampu menghargai keberagaman, menghindari ekstremisme pemikiran, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan multicultural (Sukardi, 2018). Tujuan-tujuan tersebut menempatkan PAI sebagai instrumen penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berkarakter religius, terbuka, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana diuraikan sebelumnya tidak dapat tercapai tanpa adanya fungsi-fungsi operasional yang dijalankan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, selain memiliki tujuan yang jelas,

PAI juga menjalankan sejumlah fungsi strategis yang menjadi sarana untuk mewujudkan tujuan tersebut dalam praktik pembelajaran

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah mencakup fungsi edukatif, pengembangan karakter, kontrol sosial, dan fungsi integratif. Fungsi edukatif diwujudkan melalui pemberian pengetahuan keagamaan yang komprehensif, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga sejarah dan peradaban Islam. PAI juga menjalankan fungsi pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku terpuji, penguatan kontrol diri (*self-regulation*), dan pengembangan empati terhadap sesama. Adapun fungsi kontrol sosial berarti bahwa PAI membantu peserta didik menghindari perilaku menyimpang, memahami batas-batas moral, serta menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Fungsi ini sangat relevan di SMK karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga penguatan nilai Islami dapat menjadi *moral compass* bagi mereka (Mahfud, 2020). Di sisi lain, PAI menjalankan fungsi integratif, yaitu menyatukan nilai agama dengan realitas sosial, teknologi, dan dunia kerja, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam konteks modern. Selain itu, PAI berfungsi menanamkan nilai toleransi (*tasāmuḥ*), keadilan (*‘adalah*), dan kerja sama (*ta‘āwun*) sebagai kompetensi sosial yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultural. Dengan fungsi-fungsi tersebut, PAI menjadi pilar strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya secara bijaksana dalam kehidupan nyata, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Seiring perkembangan teknologi informasi, fungsi-fungsi PAI tersebut mengalami perluasan konteks implementasi. Jika sebelumnya PAI lebih banyak dijalankan dalam ruang kelas dan lingkungan sosial langsung, maka saat ini PAI juga dituntut mampu membimbing peserta didik dalam menghadapi ruang digital. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, peserta didik dihadapkan pada berbagai sumber pengetahuan yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, PAI memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan yang beredar di media digital. Fungsi ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap bijak (hikmah) dalam beragama, sehingga siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal maupun liberal yang menyimpang dari prinsip Islam yang moderat. Lebih jauh, PAI juga berfungsi sebagai sarana transformasi nilai, yakni mengubah pengetahuan keagamaan menjadi tindakan nyata yang mencerminkan akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi mampu mendorong peserta didik untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi, interaksi sosial, dan pengambilan keputusan moral. Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Hidayat, 2019).

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berbagai tujuan dan fungsi tersebut diwujudkan melalui sejumlah materi pokok yang menjadi ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup tersebut menjadi wahana utama dalam proses internalisasi nilai keislaman kepada peserta didik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat sekolah mencakup empat komponen utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, serta sejarah dan kebudayaan Islam. Keempat komponen ini dirancang untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang ajaran Islam yang *syâmil* dan *mutakâmil*, sehingga peserta didik dapat melihat hubungan antara keyakinan, praktik keagamaan, moralitas, dan perjalanan sejarah umat Islam. Aspek akidah menegaskan prinsip dasar keimanan yang meliputi keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan takdir. Bagian ini memperkuat kesadaran spiritual peserta didik agar memiliki landasan teologis yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup modern. Sementara itu, aspek ibadah mengajarkan tata cara pelaksanaan ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah, yang tidak hanya menekankan ritual, tetapi juga makna etis dan sosial seperti disiplin, komitmen, serta kepedulian terhadap sesama. Komponen akhlak menjadi inti pembentukan karakter karena ia mengarahkan peserta didik pada perilaku terpuji, pengendalian diri, integritas, dan kepekaan sosial. Pembelajaran akhlak berfungsi sebagai *ethical framework* yang membimbing siswa dalam berinteraksi di lingkungan multikultural. Selain itu, sejarah dan kebudayaan Islam memperluas wawasan tentang perkembangan peradaban Islam dan kontribusinya terhadap dunia. Pemahaman ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga sekaligus

kesadaran kritis peserta didik terhadap identitas keislaman mereka (Rahman, 2021).

Pada konteks SMK, ruang lingkup PAI perlu disampaikan secara kontekstual sehingga relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik yang bersiap memasuki dunia kerja. Aspek akidah dapat dikaitkan dengan pembentukan mental yang percaya diri, jujur, dan bertanggung jawab, sedangkan aspek ibadah dapat diintegrasikan dengan kedisiplinan dan manajemen waktu yang menjadi kompetensi penting dalam lingkungan vokasional. Pembelajaran akhlak dalam SMK bukan hanya menekankan etika personal, tetapi juga etika profesional seperti kejujuran dalam bekerja (*work integrity*), kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan menjaga hubungan baik dengan rekan kerja dari berbagai latar belakang budaya. Adapun sejarah Islam dapat dikaitkan dengan wawasan global (*global awareness*), terutama mengenai nilai toleransi, inovasi, dan dialog yang pernah menjadi karakter peradaban Islam. Hal ini sejalan dengan praktik pendidikan multikultural yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman dan kerja sama sosial (Lestari, 2019). Dengan pendekatan kontekstual tersebut, ruang lingkup PAI tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan yang kuat, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara adaptif di era modern. PAI di SMK pada akhirnya berfungsi memperkuat identitas keagamaan tanpa mengabaikan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan industri, teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Dengan demikian, ruang lingkup PAI berperan penting dalam

membangun generasi yang religius, etis, toleran, dan siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.

d. PAI sebagai Pembentuk Karakter Multikultural

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter multikultural peserta didik karena memuat nilai-nilai dasar seperti *tasāmuḥ* (toleransi), *ta'āruf* (saling mengenal), dan *ta'āwun* (kerja sama). Nilai-nilai tersebut memungkinkan peserta didik membangun sensitivitas sosial di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama yang hadir di lingkungan sekolah. Dalam konteks Indonesian schooling yang plural, PAI tidak hanya menyampaikan aspek kognitif keagamaan tetapi juga memperkuat *habitus* keberagaman melalui internalisasi nilai adab, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Studi oleh Rohman (2019) menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran PAI mampu meningkatkan empati dan mengurangi bias sosial antar-kelompok di lingkungan pendidikan menengah. Temuan ini menguatkan bahwa penerapan pembelajaran multikultural dalam PAI merupakan kebutuhan pedagogis untuk mewujudkan harmoni sosial. Bahkan penelitian internasional oleh Merry & Driessen (2020) mengindikasikan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada *inclusion* dapat memperluas wawasan peserta didik mengenai diversitas dan menumbuhkan sikap koeksistensi. Di SMK, konteks tersebut menjadi lebih relevan karena peserta didik berada pada fase perkembangan sosial yang

sangat dinamis dan rentan konflik identitas. Oleh karena itu, PAI tidak sekedar menyampaikan materi ritual, tetapi membentuk cara pandang yang humanis, terbuka, dan siap berinteraksi secara positif dalam masyarakat multikultural modern.

Peran PAI dalam pembentukan karakter multikultural semakin kuat ketika proses pembelajarannya mengintegrasikan prinsip *rahmatan li al-‘ālamīn*, yang menekankan kasih sayang universal dan penghargaan terhadap martabat seluruh manusia. Perspektif ini menuntut guru PAI untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak eksklusif, tetapi memberikan ruang bagi dialog lintas budaya, studi kasus sosial, *problem-based learning*, dan refleksi nilai untuk menumbuhkan kesadaran inklusif. Penelitian yang dilakukan Ariyani (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran PAI berbasis dialog dan kolaborasi lintas budaya menunjukkan peningkatan literasi sosial, kemampuan menerima perbedaan, serta keberanian mengekspresikan pendapat secara konstruktif. Hal senada disampaikan dalam kajian internasional oleh Banks (2017), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam mata pelajaran agama dapat mengurangi prasangka dan membangun sikap *intercultural empathy* pada peserta didik. Pada konteks SMK Annuraniyah Sulang, penerapan pendekatan tersebut sangat relevan mengingat keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi sosial, budaya, maupun kecakapan vokasional. Dengan demikian, PAI berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran normatif tetapi sebagai *character-building platform* yang

mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang toleran, adaptif, dan beretika. Pembelajaran yang demikian memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mempraktikkannya dalam realitas sosial yang majemuk.

## **2. Konsep Pendidikan Multikultural**

### **a. Hakikat Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan keberagaman budaya sebagai bagian integral dari proses belajar, sehingga peserta didik mampu melihat realitas sosial dengan perspektif yang inklusif, adil, dan humanis. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penghargaan terhadap keragaman, tetapi juga berupaya mengurangi ketimpangan sosial melalui praktik pembelajaran yang sensitif terhadap perbedaan identitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang sangat majemuk, multikulturalisme menjadi kebutuhan strategis karena sekolah menjadi ruang pertemuan antara peserta didik dari berbagai latar belakang sosial, etnis, agama, dan budaya. Hal ini sejalan dengan kajian Tilaar (2015) yang menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mendorong terciptanya kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis tanpa menghilangkan identitas kelompok. Sementara itu, studi internasional oleh Nieto (2018) menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berbicara tentang toleransi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap ketidakadilan

sosial serta mendorong peserta didik menjadi *active, caring, and democratic citizens*. Dengan demikian, hakikat pendidikan multikultural mencakup tiga dimensi utama, yakni pengakuan terhadap keberagaman, penciptaan kesetaraan dalam proses pembelajaran, dan pengembangan sikap aktif untuk membangun harmoni sosial. Perspektif ini sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran PAI karena ajaran Islam sendiri menekankan nilai *ta'āruf*, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Hakikat pendidikan multikultural juga berhubungan erat dengan upaya membangun kompetensi sosial peserta didik agar mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan ini menekankan bahwa identitas peserta didik bukan sesuatu yang statis, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang dipengaruhi oleh budaya keluarga, lingkungan, pengalaman belajar, dan dinamika masyarakat. Karena itu, pembelajaran multikultural mendorong peserta didik untuk memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi sumber kekayaan intelektual dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) menunjukkan bahwa implementasi pendekatan multikultural dalam kelas mampu meningkatkan sikap saling menghargai, kemampuan kolaboratif lintas budaya, dan penurunan stereotip negatif antar-kelompok. Di sisi lain, kajian internasional oleh Gorski (2021) menambahkan bahwa pembelajaran multikultural perlu menghindari praktik simbolik yang bersifat seremonial, seperti sekadar mengenalkan budaya dalam bentuk tarian atau pakaian, tetapi harus masuk pada aspek nilai, struktur sosial, dan refleksi kritis. Perspektif ini memberikan penegasan

bahwa pendidikan multikultural harus memiliki orientasi transformasional sehingga peserta didik mampu menantang bias, diskriminasi, dan ketidaksetaraan yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Dalam konteks PAI, hal ini sangat sejalan dengan prinsip *al-'adālah* (keadilan) dan *al-musāwah* (persamaan), yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kedudukan setara di hadapan Allah tanpa memandang perbedaan etnis, kelas, atau budaya.

Prinsip-prinsip pendidikan multikultural bertumpu pada nilai dasar egalitarianisme, penghargaan terhadap perbedaan, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Prinsip pertama adalah *equity*, yaitu memberikan kesempatan belajar yang adil bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi latar belakang sosial, agama, etnis, atau budaya. *Equity* berbeda dari *equality* karena menekankan kebutuhan yang berbeda untuk mencapai hasil belajar yang setara. Prinsip kedua berupa *respect for diversity*, yang menegaskan bahwa keragaman peserta didik harus diterima sebagai bagian alami dari kehidupan sosial dan menjadi sumber pembelajaran yang memperkaya proses interaksi di kelas. Prinsip berikutnya adalah *democratic participation*, yakni keterlibatan peserta didik dalam proses dialog, pengambilan keputusan, dan refleksi kritis mengenai isu-isu keberagaman. Kajian Supriyanto (2019) menunjukkan bahwa kelas yang menerapkan prinsip inklusivitas dan partisipasi demokratis memiliki dinamika interaksi yang lebih sehat dan mampu menurunkan tingkat konflik antar-siswa. Perspektif ini sejalan dengan kajian internasional Banks (2020)

yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus memastikan setiap siswa merasa dihargai, memiliki suara, dan mendapatkan ruang untuk mengekspresikan identitasnya secara positif. Dengan demikian, prinsip-prinsip ini menjadi landasan pedagogis dalam membangun sistem pembelajaran yang responsif terhadap realitas keberagaman di sekolah-sekolah Indonesia, termasuk pada mata pelajaran PAI yang mengedepankan nilai *ukhuwwah*, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

Prinsip lain dalam pendidikan multikultural meliputi *social justice education*, *critical consciousness*, dan *transformative learning*. *Social justice education* menekankan bahwa proses pembelajaran harus sensitif terhadap isu ketimpangan, bias sosial, dan diskriminasi, sehingga peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya keadilan bagi semua kelompok. *Critical consciousness*—terinspirasi dari gagasan Paulo Freire—mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap struktur sosial yang melingkupi kehidupan mereka. Pembelajaran tidak hanya memfasilitasi pengetahuan faktual, tetapi juga kemampuan menganalisis dan menantang praktik-praktik intoleran dan ketidakadilan yang mungkin terjadi di sekolah. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kemampuan ini sangat penting agar peserta didik tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis. Studi Damayanti (2021) menegaskan bahwa integrasi prinsip keadilan sosial dan kesadaran kritis dalam pembelajaran multikultural mampu meningkatkan empati serta keterampilan penyelesaian konflik. Temuan ini diperkuat oleh kajian

internasional Sleeter (2018), yang menyatakan bahwa pembelajaran multikultural yang bersifat transformasional dapat mengubah cara pandang peserta didik terhadap perbedaan dan membentuk identitas yang lebih inklusif. Ketika prinsip-prinsip tersebut diintegrasikan dalam PAI, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai *rahmah*, *'adālah*, dan *tasāmuḥ* dalam kehidupan sosial.

Hakikat pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya integrasi antara nilai lokal (local wisdom) dan nilai global dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak kehilangan identitas budaya di tengah arus globalisasi. Pendidikan multikultural mendorong sekolah untuk mengakomodasi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sekaligus membuka wawasan mereka terhadap dinamika global yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan adaptif, yakni mampu menempatkan diri secara bijak dalam berbagai situasi sosial yang berbeda tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasar yang diyakininya. Pendekatan ini juga memperkuat identitas nasional sekaligus membangun kesadaran sebagai warga dunia (global citizenship) yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal. Penelitian Rahman (2022) menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta memperkuat sikap toleransi terhadap budaya lain. Sementara itu, kajian internasional oleh Gay (2018) menegaskan bahwa pembelajaran yang

responsif terhadap budaya (culturally responsive teaching) mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami perbedaan, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun generasi yang berakar pada nilai budaya sendiri, terbuka terhadap perubahan, serta mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadaban

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk peserta didik yang memiliki pandangan inklusif terhadap keberagaman sosial dan budaya, sehingga mereka mampu berinteraksi secara produktif dalam masyarakat yang plural. Orientasi ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan identitas—baik etnis, agama, bahasa, maupun latar sosial—merupakan bagian dari fitrah kemanusiaan yang harus dihargai, bukan dihindari. Pendidikan multikultural juga mendorong terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik mengenai identitas dirinya, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Hal ini sejalan dengan kajian Mahfud (2016) yang menegaskan bahwa sekolah perlu memfasilitasi pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberadaan kelompok yang berbeda. Perspektif ini diperkuat penelitian internasional oleh Gay (2018), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural memiliki fungsi strategis untuk mempersiapkan

generasi muda menghadapi masyarakat global yang ditandai oleh mobilitas manusia, pertukaran budaya, dan interaksi lintas identitas. Karena itu, pendidikan multikultural bukan hanya agenda lokal, tetapi bagian dari kebutuhan global untuk menciptakan *peaceful coexistence*. Dalam konteks sekolah vokasional seperti SMK Annuraniyah Sulang, tujuan ini menjadi sangat relevan karena peserta didik akan terlibat di dunia kerja yang heterogen, sehingga kemampuan menghargai perbedaan merupakan modal sosial yang penting.

Tujuan lainnya adalah membangun kompetensi sosial peserta didik agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat demokratis secara aktif dan bertanggung jawab. Pendidikan multikultural menanamkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu ketidakadilan, stereotip, dan praktik diskriminatif yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kapasitas reflektif sehingga mampu mengevaluasi dinamika sosial dengan perspektif yang lebih adil dan humanis. Dalam konteks Indonesia, tujuan ini sangat penting mengingat masih adanya tantangan berupa intoleransi, segregasi sosial, dan potensi konflik antar kelompok. Riset Wulandari (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keadilan sosial dan dialog antarbudaya mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, kajian internasional Grant & Sleeter (2019) menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam menumbuhkan *critical multicultural citizenship*, yaitu kapasitas peserta didik untuk terlibat

dalam aksi sosial, memahami struktur ketidaksetaraan, dan mendorong perubahan yang lebih inklusif. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformasional—menjadikan peserta didik agen perubahan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas.

Tujuan pendidikan multikultural berikutnya adalah membangun kepekaan interpersonal dan kompetensi komunikasi lintas budaya yang memungkinkan peserta didik bekerja sama secara efektif dalam situasi sosial yang beragam. Kompetensi ini meliputi kemampuan membaca konteks budaya, memahami nilai-nilai kelompok lain, mengelola perbedaan persepsi, serta mengekspresikan pendapat tanpa menimbulkan konflik. Dalam era globalisasi, kemampuan tersebut menjadi salah satu *soft skills* yang sangat penting, terutama bagi siswa SMK yang akan memasuki dunia kerja. Kajian Sari (2021) menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran berbasis multikultural mengalami peningkatan signifikan pada aspek empati sosial, kemampuan kolaboratif, dan sikap keterbukaan. Selain itu, penelitian internasional oleh Banks (2017) menggarisbawahi bahwa pendidikan multikultural bertujuan menciptakan peserta didik yang memiliki identitas ganda: identitas etnik atau budaya asal yang kuat, sekaligus identitas sebagai warga dunia (*global citizen*) yang mampu beradaptasi dengan berbagai konteks sosial. Tujuan ini sangat relevan bagi sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk SMK Annuraniyah Sulang, yang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang. Pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat

memperkuat identitas keagamaan siswa sekaligus menumbuhkan kapasitas berinteraksi secara damai dengan keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sarana penting dalam membentuk karakter moderat dan menghargai perbedaan.

Selain itu, tujuan pendidikan multikultural juga diarahkan pada pembentukan kemampuan adaptasi sosial peserta didik dalam menghadapi realitas keberagaman yang kompleks. Pendidikan tidak hanya menekankan pemahaman konseptual tentang perbedaan, tetapi juga mengembangkan kapasitas peserta didik untuk menyesuaikan diri secara positif dalam lingkungan yang plural. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ida Zahara Adibah yang menegaskan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan tidak sekadar berkaitan dengan keragaman budaya, melainkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan hidup harmonis dalam lingkungan yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan sosial. Ia juga menekankan bahwa kesadaran terhadap perbedaan merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter, karena pengalaman hidup dan interaksi sosial akan membentuk pola pikir serta perilaku peserta didik dalam menyikapi keberagaman. Dengan demikian, pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan mampu bekerja sama dalam perbedaan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang utuh. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tujuan ini menjadi sangat strategis karena keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari, sehingga peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami, menerima, dan

mengelola perbedaan secara konstruktif dalam kehidupan sehari-hari (Adibah, 2016)

### **3. Strategi Pembelajaran PAI**

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI**

Strategi pembelajaran PAI mencakup pendekatan, metode, dan langkah-langkah pedagogis yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi kognitif, tetapi juga pengembangan karakter, sikap spiritual, dan kemampuan sosial yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan modern, strategi pembelajaran PAI harus mampu merespons tantangan keberagaman budaya dan dinamika sosial yang terus berkembang. Hal tersebut ditegaskan dalam kajian Ramayulis (2018) yang menunjukkan bahwa strategi PAI yang efektif adalah strategi yang memadukan keteladanan, penguatan nilai, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, penelitian internasional oleh Abdullah & Hightower (2020) menjelaskan bahwa Islamic education strategies perlu menekankan *student-centered learning* untuk membangun pemahaman keagamaan yang reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, pengertian strategi pembelajaran PAI meliputi upaya sistematis untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, dialogis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era multikultural.

Strategi pembelajaran PAI juga dipahami sebagai proses perencanaan dan pelaksanaan aktivitas belajar yang diarahkan pada pencapaian kompetensi spiritual, moral, dan sosial. Proses tersebut melibatkan pengembangan unsur perencanaan, pemilihan metode, penyusunan media, pengorganisasian kelas, serta evaluasi yang holistik. Dalam konteks sekolah menengah kejuruan yang memiliki keragaman latar belakang peserta didik, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan remaja dan tuntutan lingkungan sosial yang multikultural. Kajian Hidayat (2019) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan aktivitas kolaboratif, studi kasus sosial, dan pembiasaan religius mampu memperkuat pemahaman nilai sekaligus meningkatkan sensitivitas siswa terhadap keberagaman. Pada tingkat global, penelitian oleh Halstead (2017) menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dirancang dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memahami makna ajaran Islam dalam kerangka kehidupan modern, termasuk isu pluralitas, etika sosial, dan hubungan antaragama. Dengan demikian, pengertian strategi pembelajaran PAI tidak sekadar berkaitan dengan teknik penyampaian materi, tetapi mencakup proses menyeluruh yang membentuk pola pikir, karakter, dan kemampuan berinteraksi sosial peserta didik.

Strategi pembelajaran PAI dalam perspektif pedagogis dapat dipahami sebagai integrasi antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan konteks sosial budaya yang melingkupi lingkungan sekolah. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang mengelola pengalaman belajar dengan

menciptakan interaksi bermakna antara peserta didik dan nilai-nilai ajaran Islam. Strategi ini mencakup pemilihan pendekatan seperti *active learning*, *contextual teaching*, *cooperative learning*, dan pembelajaran reflektif yang membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara kritis dan aplikatif. Studi Nurdin (2021) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis partisipatif mampu meningkatkan kedalaman pemahaman nilai-nilai keislaman sekaligus memperkuat hubungan sosial di kelas. Pada tataran internasional, kajian Al-Syaibani (2019) menegaskan bahwa pengembangan Islamic pedagogy harus mencerminkan nilai *rahmatan li al-‘ālamīn* sehingga peserta didik mampu menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan global yang penuh keberagaman. Perspektif ini menunjukkan bahwa pengertian strategi pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penyajian materi, tetapi menempatkan nilai kemanusiaan, dialog, dan penghormatan terhadap keragaman sebagai fondasi utama.

#### b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran PAI

Jenis-jenis strategi pembelajaran PAI berkembang sejalan dengan tuntutan kurikulum dan dinamika peserta didik yang semakin heterogen. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah *active learning*, yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses konstruksi pengetahuan melalui diskusi, tanya jawab, pemecahan masalah, dan aktivitas kolaboratif. Strategi ini membantu mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan kemampuan reflektif terhadap nilai-nilai

keagamaan. Selain itu, strategi *contextual teaching and learning* (CTL) menjadi pendekatan penting dalam PAI karena menghubungkan konsep keagamaan dengan konteks kehidupan sosial yang nyata. CTL memudahkan peserta didik memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi isu moral, keberagaman budaya, serta tantangan sosial modern. Kajian Majid (2018) menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam PAI meningkatkan kemampuan berpikir aplikatif dan memperkuat internalisasi nilai pada peserta didik. Sementara itu, penelitian internasional oleh Sahin (2020) menyatakan bahwa pembelajaran Islam yang kontekstual dapat meminimalisasi pemahaman tekstual sempit dan menumbuhkan religiositas moderat. Dengan demikian, jenis-jenis strategi tersebut menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai melalui interaksi yang bermakna.

Jenis strategi lain yang relevan dalam pembelajaran PAI adalah *cooperative learning*, yang menekankan kolaborasi antarsiswa dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan permasalahan. Strategi ini memiliki karakter multikultural yang kuat karena membuka ruang dialog, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun keterampilan sosial. Model seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan *Think-Pair-Share* sering diterapkan dalam pembelajaran nilai dan akhlak karena mampu menumbuhkan empati serta tanggung jawab bersama. Penelitian Yuliana (2021) menunjukkan bahwa *cooperative learning* dalam PAI efektif meningkatkan toleransi dan mengurangi kecenderungan eksklusivisme pada peserta didik. Selain itu,

model *problem-based learning* (PBL) juga sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dan moral. PBL memfasilitasi siswa untuk menganalisis masalah nyata seperti pergaulan digital, etika bermedia, keberagaman, dan fenomena sosial lain yang relevan dengan kehidupan mereka. Kajian internasional oleh Khalid & Saeed (2019) menunjukkan bahwa PBL dalam pembelajaran keagamaan dapat memperkuat kemampuan analitis dan kesadaran etis siswa sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang berbasis nilai. Kehadiran strategi-strategi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan metode yang variatif agar mampu melayani kebutuhan perkembangan spiritual, moral, dan sosial peserta didik.

Selain strategi-strategi tersebut, pembelajaran PAI juga memanfaatkan pendekatan *character-based learning* yang berfokus pada pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai. Pendekatan ini selaras dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sekolah yang multikultural, strategi ini diperkuat dengan integrasi nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kajian Nasution (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter efektif meningkatkan disiplin, empati, dan sikap tanggung jawab sosial siswa. Selain itu, *project-based learning* (PjBL) juga menjadi pilihan strategis dalam PAI karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan kolaborasi melalui proyek yang

berkaitan dengan praktik keagamaan atau isu sosial berbasis nilai Islam. Penelitian internasional oleh Hashim (2018) menunjukkan bahwa PjBL dalam Islamic Studies berkontribusi pada peningkatan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Dengan variasi strategi ini, PAI dapat disajikan sebagai pembelajaran yang lebih dinamis, humanis, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

c. Tantangan dan Peluang Strategi Pembelajaran PAI

Tantangan utama dalam penerapan strategi pembelajaran PAI di sekolah menengah kejuruan terletak pada keberagaman latar belakang peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rendahnya minat siswa terhadap materi yang dianggap teoretis. Pada konteks pendidikan vokasi, peserta didik lebih fokus pada penguasaan keterampilan kerja sehingga pelajaran normatif seperti PAI sering ditempatkan sebagai pelengkap, bukan sebagai kebutuhan moral yang esensial. Penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Hambali (2019) dalam *Journal of Islamic Education Studies* menunjukkan bahwa siswa SMK cenderung mengabaikan mata pelajaran PAI ketika metode yang digunakan bersifat ceramah tradisional dan tidak mengaitkan materi dengan pengalaman hidup nyata. Selain itu, tantangan lain muncul dari keterbatasan kompetensi digital guru, terutama ketika strategi pembelajaran berbasis teknologi perlu diterapkan untuk mengikuti perkembangan generasi *digital native*. Menurut penelitian internasional oleh Hussain & Gul (2021) dalam *International Journal of Instruction*, sebagian

besar guru agama belum sepenuhnya mampu memanfaatkan platform digital untuk membangun pembelajaran kolaboratif dan multikultural. Hal ini memperlihatkan perlunya peningkatan kemampuan pedagogik, teknologi, serta sensitivitas budaya dalam proses pembelajaran PAI. Keterbatasan sarana juga menjadi hambatan lain, terutama pada sekolah yang belum memiliki infrastruktur teknologi atau media pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, perencanaan strategi pembelajaran PAI harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks sekolah, karakteristik siswa, serta kebutuhan kompetensi abad 21.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, pembelajaran PAI memiliki peluang besar untuk menjadi media transformasi karakter dan kesadaran sosial peserta didik, terutama ketika dikembangkan dengan pendekatan multikultural. Pendekatan ini membuka ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai toleransi, dialog antarbudaya, dan penghargaan terhadap keberagaman ke dalam materi fikih, akidah-akhlak, maupun Al-Qur'an Hadis. Menurut hasil studi Mahfud (2018) dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, pendidikan multikultural dapat meningkatkan empati sosial peserta didik serta memperkuat sikap kooperatif dalam lingkungan yang majemuk. Peluang ini semakin kuat dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar yang memberi ruang bagi guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan konteks lokal. Penelitian internasional oleh Banks (2020) dalam *International Journal of Multicultural Education* juga menegaskan bahwa pembelajaran agama yang dikembangkan melalui perspektif multikultural mampu

mendorong siswa untuk melihat nilai-nilai agama sebagai sumber rahmat, bukan sebagai pemisah identitas. Di SMK, pendekatan multikultural dapat dikombinasikan dengan model pembelajaran berbasis proyek, diskusi lintas kultur, atau studi kasus tentang keragaman sosial di lingkungan sekitar sekolah. Ketika strategi pembelajaran dirancang secara kontekstual, guru dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa nilai keislaman yang mereka pelajari mempunyai relevansi langsung dengan kehidupan masyarakat yang plural.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI adalah kemajuan teknologi digital dan meningkatnya akses terhadap sumber belajar terbuka. Penggunaan video pembelajaran, simulasi, platform diskusi daring, dan modul interaktif memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih menarik, partisipatif, dan sensitif budaya. Penelitian Rahmawati dan Yusup (2022) dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa media digital mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperluas wawasan mereka terkait praktik keberagaman di berbagai daerah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan juga membuka peluang untuk menghadirkan pembelajaran berbasis pengalaman seperti kunjungan edukatif, dialog antaragama, atau kegiatan sosial lintas budaya. Menurut studi internasional oleh Sahin (2017) dalam *Journal of Intercultural Education*, pengalaman langsung merupakan faktor penting dalam membentuk sikap toleransi dan pemahaman multikultural pada peserta didik. Dengan demikian,

strategi pembelajaran PAI dapat dikembangkan secara holistik melalui integrasi media digital, kegiatan berbasis proyek sosial, serta penguatan nilai-nilai karakter. Peluang lainnya adalah meningkatnya perhatian pemerintah terhadap penguatan moderasi beragama di sekolah. Program seperti Penguatan Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama memberikan ruang bagi guru PAI untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Bila peluang ini dimanfaatkan secara optimal, maka pembelajaran PAI di SMK Annuraniyah Sulang dapat menjadi wahana pembentukan karakter multikultural yang kokoh dan relevan dengan tantangan sosial masa kini.

#### **4. Pendidikan Multikultural dalam Konteks PAI di SMK**

Hakikat pendidikan multikultural dalam PAI adalah upaya menanamkan nilai-nilai keislaman yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari ajaran Islam. Pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang keragaman, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan adalah sunnatullah yang harus dihargai. Dalam konteks ini, PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai akhlak karimah melalui dialog budaya, penguatan empati, dan pemahaman lintas identitas. Studi Mahfud (2018) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan bahwa pendidikan multikultural dalam PAI berorientasi pada pembentukan sikap sosial yang harmonis serta mendorong peserta didik agar mampu hidup berdampingan dalam masyarakat plural. Di

tingkat SMK, di mana peserta didik berasal dari lingkungan, suku, dan karakter yang beragam, konsep ini menjadi sangat relevan karena mampu membentuk fondasi moral yang kuat bagi calon tenaga kerja masa depan. Dalam pandangan Banks (2020) pada *International Journal of Multicultural Education*, pendidikan agama yang berbasis multikultural diperlukan untuk membangun wawasan global dan kompetensi sosial peserta didik, terutama dalam era mobilitas kerja yang semakin tinggi. Dengan demikian, hakikat pendidikan multikultural dalam PAI bukan hanya membahas aspek normatif Islam, tetapi juga menekankan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam realitas sosial yang majemuk. Tujuan akhirnya adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter moderat dan memiliki sensitivitas budaya.

Hakikat lain dari pendidikan multikultural dalam PAI adalah integrasinya dengan nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi agenda nasional dalam beberapa tahun terakhir. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan, merupakan landasan penting dalam menciptakan pendidikan Islam yang damai dan berorientasi pada kemajuan. Menurut Nadlifah (2021) dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran agama mampu meminimalisasi potensi sikap eksklusif serta memperkuat kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan pandangan keagamaan maupun budaya. Di SMK Annuraniyah Sulang, yang berada di lingkungan sosial heterogen, pemahaman tentang hakikat pendidikan multikultural sangat penting untuk

menciptakan suasana pembelajaran yang ramah dan inklusif. Selain itu, pendidikan multikultural juga menekankan pengembangan keterampilan dialog, kerja sama, serta penalaran kritis, yang semuanya merupakan kompetensi abad 21. Penelitian internasional oleh Sahin (2017) dalam *Journal of Intercultural Education* menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya, yang sangat berguna bagi peserta didik SMK yang kelak memasuki dunia kerja yang menuntut fleksibilitas sosial. Dengan demikian, hakikat pendidikan multikultural dalam PAI bukan hanya menyangkut pengetahuan keagamaan, tetapi juga transformasi sikap, karakter, dan kompetensi sosial peserta didik.

Integrasi nilai multikultural dalam materi PAI dapat dilakukan melalui seluruh aspek kajian, termasuk Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan Al-Qur'an Hadis. Pada materi Akidah Akhlak, nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap kemanusiaan dapat ditekankan sebagai bagian dari akhlak terpuji yang diajarkan Nabi. Studi Huda (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah memahami konsep toleransi ketika guru memberikan contoh konkret dalam kehidupan sosial, bukan hanya paparan normatif. Pada materi Fikih, nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui pengenalan ragam mazhab, pendekatan ijtihad, serta fleksibilitas hukum Islam dalam konteks budaya yang berbeda. Di sisi lain, materi Al-Qur'an Hadis memberikan dasar teologis bagi penghargaan terhadap pluralitas, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Hujurat:13 yang

menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehendak Allah. Integrasi ini juga dapat dilakukan melalui studi tematik, seperti pembelajaran tentang kemanusiaan, persaudaraan universal, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, materi PAI dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik SMK.

Selain integrasi nilai dalam konten, guru juga dapat mengimplementasikan nilai multikultural melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, serta dialog kelas lintas budaya. Model *project-based learning* misalnya, memungkinkan peserta didik mengeksplorasi isu-isu keragaman melalui kegiatan observasi sosial, wawancara, atau kampanye toleransi. Menurut penelitian Rahmadani dan Siregar (2022) dalam *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, pendekatan berbasis proyek terbukti meningkatkan empati peserta didik terhadap kelompok yang berbeda dan menumbuhkan keterampilan kolaboratif. Penggunaan studi kasus juga efektif dalam mengajarkan cara memecahkan masalah sosial berbasis nilai keislaman dan multikultural. Sementara itu, kegiatan dialog kelas dapat menjadi ruang untuk mendiskusikan perbedaan pandangan serta melatih kemampuan komunikasi yang baik. Penelitian internasional oleh Hussain & Gul (2021) dalam *International Journal of Instruction* menekankan bahwa model pembelajaran yang memberikan ruang dialog mampu memperkuat keterbukaan dan pemahaman antarbudaya. Dengan demikian, integrasi nilai multikultural tidak hanya dilakukan melalui konten materi, tetapi juga melalui

desain kegiatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

### 1. Penelitian yang Relevan

Berbagai penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya perhatian akademik yang cukup besar terhadap pendidikan multikultural dan pembelajaran PAI. Namun demikian, hasil-hasil penelitian tersebut masih menyisakan sejumlah ruang kajian yang belum terjelaskan secara memadai. Oleh karena itu, diperlukan analisis pola, gap, dan relevansi penelitian sebagai dasar penentuan posisi penelitian ini.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian yang Relevan

| No | Penulis & Tahun  | Jenis & Sumber                       | Judul Penelitian                                                                            | Metode     | Temuan Utama                                                                                       | Relevansi / Gap                                                                    |
|----|------------------|--------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Siregar (2021)   | Tesis, UIN Sumatera Utara            | Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah               | Kualitatif | Penanaman nilai multikultural dilakukan melalui diskusi, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual | Tidak berfokus pada SMK dan belum mengkaji strategi pembelajaran secara sistematis |
| 2  | Kaspullah (2022) | Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa | Kualitatif | Implementasi PAI multikultural berperan dalam membentuk karakter toleran dan sikap sosial siswa    | Belum diterapkan dalam konteks SMK berbasis pendidikan kejuruan                    |

|   |                        |                                         |                                                                                             |            |                                                                                                                         |                                                                                    |
|---|------------------------|-----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| 3 | Litolily (2023)        | Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia | Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan            | Kualitatif | Nilai multikultural mampu membangun harmoni, toleransi, dan interaksi positif antar siswa SMK                           | Penelitian belum secara khusus membahas pembelajaran PAI                           |
| 4 | Siregar (2021)         | Tesis, UIN Sumatera Utara               | Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah               | Kualitatif | Penanaman nilai multikultural dilakukan melalui diskusi, keteladanan, dan pembelajaran kontekstual                      | Tidak berfokus pada SMK dan belum mengkaji strategi pembelajaran secara sistematis |
| 5 | Kaspullah (2022)       | Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta    | Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa | Kualitatif | Implementasi PAI multikultural berperan dalam membentuk karakter toleran dan sikap sosial siswa                         | Belum diterapkan dalam konteks SMK berbasis pendidikan kejuruan                    |
| 6 | Handoko et al. (2022)  | Jurnal SINTA 2                          | Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural                                         | Kualitatif | Pembelajaran PAI berbasis multikultural meningkatkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai antar peserta didik | Belum dikembangkan secara khusus pada konteks SMK berbasis kejuruan                |
| 7 | Tang et al. (2023)     | Jurnal Internasional (Scopus Q2)        | Development of Multicultural Islamic Education Curriculum                                   | Kualitatif | Kurikulum PAI berbasis multikultural mampu menumbuhkan sikap inklusif dan kesadaran keberagaman siswa                   | Belum menguraikan strategi pembelajaran praktis di kelas                           |
| 8 | Nurharta et al. (2024) | Jurnal Internasional (Scopus Q3)        | Multicultural Approaches in Islamic Religious Education Learning                            | Kualitatif | Pendekatan multikultural meningkatkan inklusivitas, keterbukaan, dan penerimaan perbedaan siswa                         | Belum diuji secara khusus pada sekolah berbasis Islam seperti SMK Islam            |
| 9 | Fauzi et al. (2021)    | Jurnal SINTA 3                          | Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran PAI                                     | Kualitatif | Pembelajaran PAI multikultural membantu siswa memahami dan menerima keberagaman                                         | Belum mengkaji implementasi strategi pembelajaran PAI secara mendalam di SMK       |

|    |                        |                                       |                                                                                                         |            |                                                                                                                 |                                                                             |
|----|------------------------|---------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| 10 | Rantio & Rahman (2023) | Jurnal SINTA 3                        | Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam                                                          | Kualitatif | Pendidikan multikultural memperkuat karakter toleransi, penghargaan, dan sikap terbuka terhadap perbedaan       | Belum mengkaji strategi pembelajaran PAI secara operasional di kelas        |
| 11 | Sriliza (2025)         | Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta  | Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa SMA | Kualitatif | Implementasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan integrasi nilai multikultural dalam materi PAI | Penelitian dilakukan di SMA, belum pada SMK dengan karakteristik vokasional |
| 12 | Sari et al. (2021)     | Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA 4 | Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural                                                         | Kualitatif | Pembelajaran PAI multikultural efektif dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati                  | Perlu adaptasi pada karakteristik siswa SMK yang berorientasi vokasional    |

## 2. Analisis Pola, Gap, dan Relevansi.

Penelitian-penelitian terdahulu semuanya memiliki pola yang konsisten bahwa pendidikan agama Islam berbasis multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter toleransi, empati, dan sikap saling menghargai antar peserta didik. Penelitian Handoko et al. (2022), Sari et al. (2021), serta Fauzi et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap keberagaman sosial, budaya, dan agama. Pola ini juga diperkuat oleh penelitian internasional seperti Tang et al. (2023) dan Nurhartanto et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam dapat menumbuhkan sikap inklusif dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian tesis oleh Sriliza (2025), Siregar (2021), dan

Kaspullah (2022) menunjukkan bahwa implementasi nilai multikultural dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, dialog, dan integrasi nilai dalam materi pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Meskipun demikian, terdapat beberapa gap penelitian yang menjadi peluang bagi penelitian ini untuk dikembangkan lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada implementasi nilai multikultural secara umum dan belum secara spesifik mengkaji pengembangan strategi pembelajaran PAI yang sistematis dan terstruktur. Penelitian yang dilakukan oleh Handoko et al. (2022), Rantio dan Rahman (2023), serta Fauzi et al. (2021) belum menguraikan secara rinci bagaimana strategi pembelajaran dirancang, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks pembelajaran PAI berbasis multikultural. Selain itu, sebagian penelitian seperti Sriliza (2025) dan Siregar (2021) dilakukan pada jenjang SMA dan Madrasah Aliyah, sehingga belum sepenuhnya relevan dengan karakteristik peserta didik di SMK yang memiliki orientasi vokasional dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Penelitian Litiloly (2023) memang dilakukan di SMK, namun belum secara khusus mengkaji pembelajaran PAI, melainkan nilai multikultural secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus membahas pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis

multikultural pada konteks pendidikan kejuruan, khususnya di SMK berbasis Islam.

Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dan posisi yang jelas dalam mengisi gap penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada implementasi nilai multikultural, tetapi juga pada pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK Annuraniyah Sulang. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model strategi pembelajaran yang kontekstual, sistematis, dan aplikatif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian keilmuan pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan berbasis Islam yang memiliki dinamika sosial dan latar belakang peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural, serta kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih inklusif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di SMK Annuraniyah Sulang. Posisi Peneliti, Novelty, dan Kontribusi Penelitian

### 3. Posisi, Novelty dan Kontribusi Penelitian

Peneliti memiliki posisi strategis sebagai guru PAI sekaligus pihak yang memahami dinamika kelas, karakter peserta didik, serta kultur sekolah secara langsung. Posisi ini memungkinkan peneliti melakukan observasi mendalam

dan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran PAI, sehingga dapat melihat secara komprehensif kebutuhan nyata yang muncul dalam konteks pembelajaran berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang.

Kesenjangan penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara khusus mengembangkan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural pada konteks SMK dengan karakteristik sosial sebagaimana terdapat di SMK Annuraniyah Sulang. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar lahirnya kebaruan penelitian

Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya pada pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi menawarkan model implementasi sistematis yang dapat diterapkan langsung oleh guru PAI di sekolah kejuruan. Penelitian sebelumnya belum menggabungkan konteks kejuruan, kultur religius sekolah, dan pendekatan multikultural secara terpadu.

Kontribusi penelitian bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur pendidikan multikultural dalam konteks PAI di sekolah kejuruan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan model strategi yang dapat digunakan guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan membangun lingkungan belajar yang inklusif.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam proses, strategi, dan dinamika implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi yang terjadi antara guru, peserta didik, serta lingkungan sekolah dalam konteks yang alami dan apa adanya (Creswell & Poth, 2018).

Sebagai pendekatan utama, studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu lokasi yang memiliki karakteristik khusus, yaitu sekolah kejuruan berbasis Islam yang menerapkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Studi kasus membantu peneliti menelusuri fenomena secara utuh dan mendalam, mencakup konteks sekolah, strategi pembelajaran, praktik kelas, serta kebijakan pendukung yang membentuk pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pembelajaran secara holistik (Yin, 2016; Creswell, 2018).

## B. Setting Penelitian

Pemilihan pendekatan studi kasus mengharuskan peneliti menentukan lokasi yang memiliki karakteristik khas dan relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, SMK Annuraniyah Sulang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kondisi empiris yang sesuai dengan fokus pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakter keagamaan yang kuat serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Selain itu, sekolah ini memiliki program kejuruan yang unik sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks implementasi PAI berbasis multikultural.

Setting penelitian meliputi lingkungan kelas, ruang guru PAI, kegiatan keagamaan seperti pembacaan doa, sholat berjamaah, tadarus, dan ekstrakurikuler keagamaan, serta aktivitas harian siswa di lingkungan sekolah. Peneliti melakukan pengamatan langsung untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikultural diterapkan, baik melalui strategi pembelajaran, interaksi sosial, maupun kegiatan pembiasaan yang menjadi ciri khas sekolah (Creswell, 2016).

## C. Subjek dan Informan Penelitian

Setelah konteks penelitian ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan pihak-pihak yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran PAI berbasis multikultural. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling relevan dan mengetahui secara mendalam praktik pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah. Informan utama penelitian meliputi:

1. Guru PAI, sebagai pelaksana strategi pembelajaran.
2. Kepala sekolah, sebagai penentu kebijakan dan budaya sekolah.
3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang mengatur penerapan strategi dan perangkat pembelajaran.
4. Peserta didik, sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembelajaran.

Pemilihan informan ini bertujuan agar data yang diperoleh beragam, mendalam, dan menggambarkan realitas pembelajaran secara komprehensif (Sugiyono, 2019).

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu:

### 1. Wawancara Mendalam

Dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum, serta peserta didik untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Wawancara bersifat semi-terstruktur dan fleksibel.

### 2. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI, interaksi guru-siswa, kegiatan keagamaan, serta pola pembiasaan karakter. Observasi digunakan untuk merekam praktik nyata dan perilaku autentik yang tidak selalu muncul dalam wawancara.

### 3. Dokumentasi

Data dikumpulkan melalui dokumen sekolah Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, visi misi sekolah, agenda kegiatan keagamaan, foto pembelajaran, serta catatan sekolah lainnya. Dokumentasi membantu menguatkan data dari wawancara dan observasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

### E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data belum dapat langsung digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, diperlukan proses pemeriksaan keabsahan data untuk memastikan bahwa

informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi lapangan secara akurat. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu perspektif, tetapi mencerminkan kondisi nyata dari berbagai sudut pandang. Dengan membandingkan jawaban, pengalaman, dan penjelasan antar-informan, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian maupun ketidaksesuaian data. Proses tersebut membantu memperkuat validitas temuan serta memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang sedang diteliti, terutama terkait implementasi strategi pembelajaran di sekolah.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang terdiri dari tiga komponen utama:

#### 1. Reduksi Data

Pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang strategi, dinamika pembelajaran, dan tantangan di lapangan.

## 2. Penyajian Data

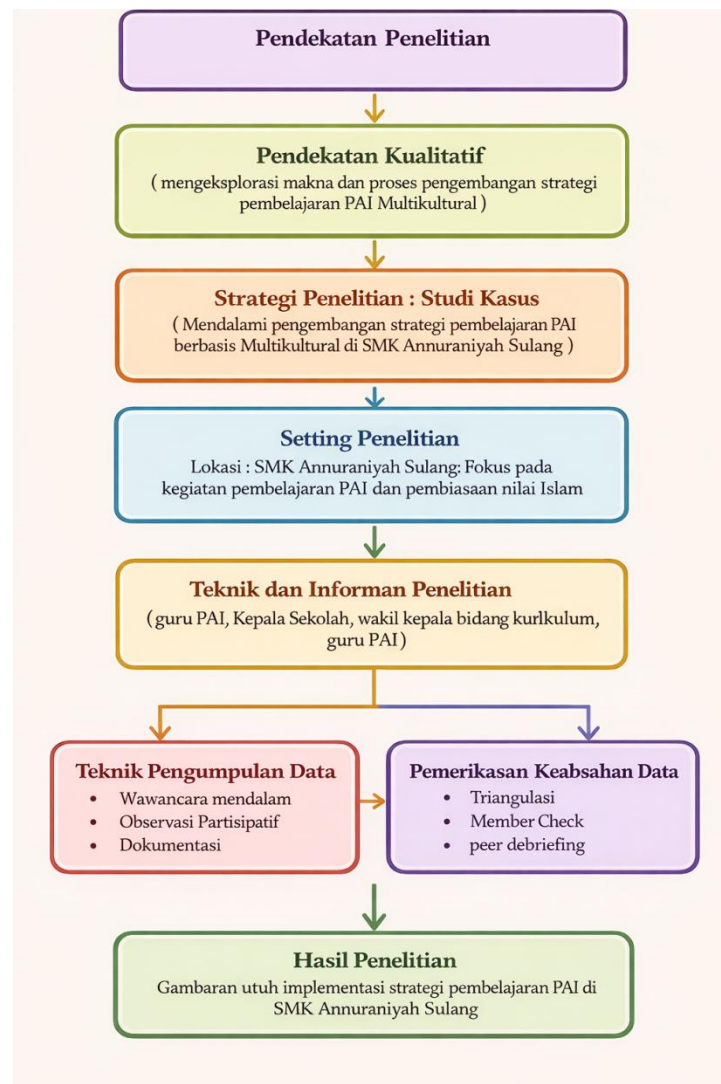
Data disusun dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel agar pola dan hubungan antar-variabel dapat terbaca dengan jelas.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal diverifikasi dengan mencocokkan berbagai sumber data hingga diperoleh pemahaman yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Model ini membantu peneliti memperoleh gambaran utuh mengenai implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai keseluruhan tahapan penelitian, berikut disajikan bagan alur penelitian yang menggambarkan hubungan antar komponen metodologi penelitian



Gambar 3.1. Bagan Alur Tahapan Penelitian

Bagan tersebut menggambarkan alur sistematis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus untuk mengkaji Strategi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Proses penelitian diawali dari penetapan pendekatan penelitian, kemudian diarahkan pada pendalaman konteks melalui studi kasus dengan fokus pada kegiatan pembelajaran PAI

dan pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Selanjutnya, penelitian melibatkan berbagai informan kunci seperti guru PAI, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum untuk memperoleh data yang komprehensif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang kemudian diuji keabsahannya menggunakan triangulasi, member check, dan peer debriefing. Keseluruhan rangkaian tersebut bermuara pada hasil penelitian berupa gambaran utuh mengenai implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah yang diteliti.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil dari tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Melalui cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya bergantung pada pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh pengamatan langsung serta bukti tertulis..

## 3. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengembalikan temuan sementara atau interpretasi awal kepada para informan untuk mendapatkan konfirmasi. Tahap ini penting agar peneliti tidak salah menafsirkan pernyataan, tindakan, maupun pengalaman informan selama proses

penelitian. Informan diberi kesempatan menilai apakah deskripsi peneliti sudah sesuai dengan kenyataan atau masih memerlukan perbaikan. Jika ada bagian yang kurang tepat, peneliti dapat melakukan revisi agar hasil penelitian lebih akurat..

#### 4. Peer Debriefing

Peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian bersama rekan sejawat atau akademisi lain yang memahami metodologi kualitatif. Diskusi ini membantu peneliti melihat data dari perspektif yang lebih luas sehingga potensi bias penafsiran dapat diminimalkan. Rekan sejawat biasanya memberikan masukan kritis, pertanyaan mendalam, atau alternatif interpretasi yang mungkin terlewatkan oleh peneliti. Menurut Moleong (2017), proses ini dapat meningkatkan objektivitas serta ketelitian analisis, karena peneliti tidak hanya mengandalkan penilaian pribadi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil SMK Annuraniyah Sulang**

###### **a. Sejarah Berdirinya Sekolah**

SMK Annuraniyah Sulang merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berdiri sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan kejuruan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Lembaga ini didirikan di bawah naungan Yayasan Perguruan Al Hamdulillah dengan tujuan memberikan akses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan kerja, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik. Berdirinya sekolah ini dilatarbelakangi oleh kesadaran tokoh masyarakat dan pengelola yayasan terhadap pentingnya lembaga pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia kerja sekaligus memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Pada masa awal pendiriannya, SMK Annuraniyah Sulang memulai kegiatan pendidikan dengan jumlah peserta didik yang relatif terbatas serta didukung oleh tenaga pendidik yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Seiring dengan perkembangan waktu, sekolah ini mengalami peningkatan baik dari segi jumlah peserta didik, tenaga pendidik, maupun fasilitas pembelajaran yang tersedia. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas

pendidikan yang diselenggarakan oleh SMK Annuraniyah Sulang. Selain itu, komitmen yayasan dan pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan juga tercermin dari berbagai upaya pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung proses pendidikan secara optimal. Keberadaan SMK Annuraniyah Sulang saat ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai institusi yang berkontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

#### **b. Letak Geografis Sekolah**

SMK Annuraniyah Sulang secara geografis terletak di wilayah Desa Kemadu Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, yang merupakan salah satu kawasan dengan karakteristik lingkungan semi-perdesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Lokasi sekolah berada pada area yang relatif strategis karena dapat dijangkau dengan mudah oleh peserta didik dari berbagai desa di sekitarnya, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Keberadaan sekolah yang tidak terlalu jauh dari pusat kecamatan memberikan kemudahan akses bagi seluruh warga sekolah, termasuk tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Selain itu, lingkungan sekitar sekolah didominasi oleh permukiman penduduk, lembaga pendidikan, serta fasilitas umum yang mendukung aktivitas

pendidikan, seperti tempat ibadah, jalan utama desa, dan sarana pelayanan masyarakat lainnya. Kondisi geografis tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif karena jauh dari kebisingan lingkungan perkotaan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih fokus dan efektif. Lingkungan sosial masyarakat di sekitar sekolah juga dikenal memiliki karakter religius dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan, yang secara tidak langsung memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keberadaan SMK Annuraniyah Sulang di tengah masyarakat menjadikan sekolah ini tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan formal, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas sosial yang berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, letak geografis sekolah memberikan kontribusi penting dalam mendukung pelaksanaan proses pendidikan, khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

SMK Annuraniyah Sulang merupakan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berstatus sebagai sekolah swasta dan berada di bawah pengelolaan Yayasan Annuraniyah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini telah memiliki izin operasional yang sah dari instansi pemerintah yang berwenang, sehingga seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan mengacu pada ketentuan dan regulasi yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional. Status sebagai sekolah swasta memberikan keleluasaan bagi pihak yayasan dan sekolah dalam mengembangkan

program pendidikan yang selaras dengan visi dan nilai-nilai kelembagaan, khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan kejuruan dengan pembinaan karakter religius peserta didik. Dalam upaya menjamin mutu pendidikan, SMK Annuraniyah Sulang juga telah mengikuti proses akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan tingkat kelayakan dan kualitas suatu lembaga pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan. Melalui proses akreditasi tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya perbaikan dan pengembangan, baik dalam aspek kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun manajemen sekolah. Hasil akreditasi yang diperoleh menunjukkan bahwa SMK Annuraniyah Sulang telah memenuhi standar yang ditetapkan, sehingga mampu menyelenggarakan proses pendidikan secara terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu lulusan yang kompeten dan berkarakter.

#### 4. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Annuraniyah Sulang

##### a. Visi SMK Annuraniyah Sulang

Visi SMK Annuraniyah Sulang adalah : Menjadikan siswa cerdas, terampil, berakhlak mulia serta unggul dalam bersaing di dunia usaha dan industri

##### b. Misi SMK Annuraniyah Sulang

Berdasarkan Visi tersebut, SMK Annuruniyah Sulang Rembang menetapkan misi sekolah sebagai berikut :

1. Meningkatkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.
2. Meningkatkan sarana prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi.
3. Menyiapkan tamatan yang sigap, tanggap, terampil, profesional, kompetitif, dan berjiwa wirausaha
4. Membiasakan siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia ala Ahlussunnah Wal Jama'ah
5. Menerapkan budaya kerja industri sesuai dengan perkembangan zaman

c. Tujuan SMK Annuruniyah Sulang

SMK Annuruniyah Sulang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi para siswanya.
2. Mendidik siswa agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab.
3. Mendidik siswa agar dapat menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan dan seni.
4. Mendidik siswa agar mampu memilih karier, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dalam program keahlian yang ditekuninya.

5. Mendidik siswa dengan keahlian dan keterampilan dalam program keahlian tertentu agar dapat bekerja baik secara mandiri/berwirausaha atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah.
6. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## 2. Struktur Organisasi Sekolah

### 1. Kepala Sekolah

H. Aly Muhtarom, S.Pd.I

### 2. Wakil Kepala Sekolah

- |                                     |                          |
|-------------------------------------|--------------------------|
| a. Waka Kurikulum                   | : Wahid Choirul M, S.Kom |
| b. Waka Kesiswaan                   | : Suhono, S.Pd. I        |
| c. Waka Sarana dan Prasarana        | : M. Muzaidin, S.Pd. I   |
| d. Waka Hubungan Masyarakat (Humas) | : Yuliardi Agung R, ST.  |

### 3. Kepala Tata Usaha (TU)

- o Masromah

### 4. Ketua Program Keahlian (Kaprodi)

- |                             |                         |
|-----------------------------|-------------------------|
| a. Teknik Elektronika       | : Murawan, S.Kom        |
| b. Desain Komunikasi Visual | : Moh. Yusuf, S.Kom     |
| c. Teknik Otomotif          | : Agung Amrulloh, ST.   |
| d. Busana                   | : Diah Istikomah, S.Pd. |

#### 5. Ketua Bursa Kerja Khusus (BKK)

- Badruddin S.Pd.

#### 4. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan

##### a. Kualifikasi Guru

Kualifikasi guru di SMK Annuraniyah Sulang merupakan salah satu aspek penting yang mendukung kualitas pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar guru telah memiliki kualifikasi pendidikan minimal sarjana (S1) sesuai dengan bidang keahlian yang diajarkan. Kualifikasi akademik tersebut menunjukkan bahwa para guru telah memiliki dasar keilmuan yang memadai untuk melaksanakan tugas sebagai tenaga pendidik secara profesional. Selain kualifikasi akademik formal, guru juga memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut tercermin dalam kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Beberapa guru juga telah mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan kemampuan mengajar.

Kegiatan pengembangan tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Dengan kualifikasi akademik dan kompetensi yang dimiliki, guru di SMK Annuraniyah Sulang diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara optimal dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kualifikasi guru merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini telah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang Pendidikan Agama Islam, sehingga memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, guru PAI juga berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap moderat dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI menggunakan berbagai strategi

pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Guru PAI juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pembinaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang religius dan kondusif di SMK Annuraniyah Sulang.

#### 5. Kondisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen utama dalam proses pendidikan karena menjadi subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di SMK Annuraniyah Sulang, jumlah peserta didik yang terdaftar setiap tahun mengalami perkembangan yang cukup stabil. Jumlah tersebut terdiri dari peserta didik yang tersebar pada beberapa tingkat kelas sesuai dengan program keahlian yang tersedia di sekolah. Peningkatan jumlah peserta didik menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh SMK Annuraniyah Sulang

Peserta didik di SMK Annuraniyah Sulang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, yang mencerminkan kondisi masyarakat di wilayah Kecamatan Sulang dan sekitarnya. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi

menengah, dengan orang tua yang bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, maupun pekerja sektor informal lainnya. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa sekolah menjadi salah satu sarana penting bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas diri dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Dari segi budaya, peserta didik memiliki latar belakang tradisi dan kebiasaan yang beragam, meskipun secara umum masih berada dalam lingkup budaya masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi nilai sopan santun, kebersamaan, dan saling menghormati. Keberagaman latar belakang sosial dan budaya tersebut memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sekolah, khususnya dalam interaksi antar peserta didik. Perbedaan kondisi sosial dan budaya tidak menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, tetapi justru menjadi bagian dari dinamika sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan adanya keberagaman tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap saling memahami antara

Peserta didik di SMK Annuraniyah Sulang memiliki karakteristik yang mencerminkan adanya keberagaman dalam aspek sosial, budaya, serta latar belakang keluarga. Keberagaman tersebut terlihat dari perbedaan kebiasaan, pola interaksi, serta cara pandang peserta didik dalam merespons lingkungan sosial di sekolah. Meskipun sebagian besar peserta didik berasal dari lingkungan budaya yang relatif homogen, terdapat variasi dalam hal pengalaman sosial, tingkat pemahaman

keagamaan, serta pola pendidikan yang diperoleh dari keluarga masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, serta memiliki sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan serta mampu bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Karakteristik tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Melalui pembelajaran yang tepat, keberagaman karakteristik peserta didik dapat menjadi potensi yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, harmonis, serta mampu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai di antara peserta didik.

#### 6. Kultur Sekolah dan Lingkungan Sosial

Kultur sekolah di SMK Annuraniyah Sulang terbentuk melalui nilai-nilai, kebiasaan, dan pola interaksi yang berkembang di lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan. Kultur sekolah tersebut mencerminkan adanya suasana yang religius, tertib, dan kondusif, yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai keislaman menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah, yang tercermin dalam

berbagai kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pembiasaan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, hubungan antara guru dan peserta didik terjalin secara harmonis, yang ditandai dengan adanya sikap saling menghormati dan komunikasi yang baik. Kultur sekolah yang positif memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku peserta didik, sehingga mereka tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan sosial. Lingkungan sekolah juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Dengan adanya kultur sekolah yang mendukung, proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Lingkungan sosial di sekitar SMK Annuraniyah Sulang juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Masyarakat di sekitar sekolah memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap keberadaan lembaga pendidikan, sehingga tercipta hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang religius dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan memberikan dukungan positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, interaksi antara sekolah dan masyarakat juga terjalin melalui berbagai kegiatan yang melibatkan warga sekolah dan masyarakat sekitar. Kondisi lingkungan sosial yang kondusif tersebut mendukung terciptanya suasana pendidikan yang aman dan nyaman. Peserta didik

dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik tanpa adanya gangguan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, lingkungan sosial yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di SMK Annuraniyah Sulang, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik, sikap toleransi, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sosial.

Karakteristik sekolah yang memiliki budaya religius, lingkungan sosial yang heterogen, serta keberagaman latar belakang peserta didik sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya menjadi faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi kebutuhan yang relevan dalam konteks sekolah ini. Untuk memahami proses tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini mengkaji bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

## 1. Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMK

Annuraniyah Sulang

### a. Perencanaan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Karakteristik sekolah, budaya religius, serta kondisi sosial peserta didik sebagaimana telah dipaparkan menjadi konteks yang memengaruhi pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Kondisi tersebut menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mampu mengakomodasi keberagaman karakter dan pengalaman sosial peserta didik. Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Perangkat pembelajaran tersebut disusun dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku serta disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Sebelum pembelajaran dimulai, saya selalu menyusun modul ajar dan ATP terlebih dahulu. Dalam perangkat tersebut, saya menyesuaikan materi dengan kondisi peserta didik agar mereka*

*lebih mudah memahami dan dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari”(Wawancara, 14 Februari 2026).*

Selain itu, guru juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik dalam menyusun perangkat pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi, metode, serta evaluasi yang akan digunakan. Guru Pendidikan Agama Islam juga menegaskan bahwa:

*“Dalam menyusun perangkat pembelajaran, saya memperhatikan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, serta bagaimana nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dapat dimasukkan ke dalam materi pembelajaran”(Wawancara, 14 Februari 2026).*

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dalam wawancara, juga menegaskan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan kewajiban setiap guru dan menjadi bagian penting dalam menjamin kualitas pembelajaran. Beliau menyampaikan:

*“Setiap guru diwajibkan untuk menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, ATP, dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, karena perangkat tersebut menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran”(Wawancara, 12 Februari 2026).*

Beliau juga menambahkan bahwa pihak sekolah memberikan arahan dan pendampingan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Beliau menyatakan:

*“Kami memberikan arahan kepada guru agar perangkat pembelajaran yang disusun tidak hanya sesuai dengan kurikulum,*

*tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah”(Wawancara, 12 Februari 2026).*

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Beliau menyampaikan:

*“Kami mengarahkan guru untuk memasukkan nilai-nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran, terutama dalam tujuan pembelajaran, materi, dan kegiatan pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari”(Wawancara, 12 Februari 2026).*

Beliau juga menjelaskan bahwa pihak sekolah melakukan supervisi terhadap perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk memastikan kesesuaian dengan standar yang telah ditetapkan. Beliau menyatakan:

*“Kami melakukan pemeriksaan dan supervisi terhadap perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan”(Wawancara, 12 Februari 2026).*

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terarah, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang dapat dilaksanakan secara efektif. Perangkat pembelajaran yang disusun tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, seperti sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan kepada peserta didik.

Integrasi nilai multikultural dalam tujuan pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa dalam menyusun tujuan pembelajaran, nilai-nilai multikultural menjadi salah satu aspek yang diperhatikan. Beliau menyatakan:

*“Dalam menyusun tujuan pembelajaran, saya tidak hanya menargetkan peserta didik memahami materi secara teori, tetapi juga agar mereka memiliki sikap toleransi dan saling menghargai. Hal ini penting karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain itu, kepala sekolah dalam wawancara, juga menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural merupakan bagian dari komitmen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Beliau menyampaikan:

*“Sekolah mendorong guru untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam tujuan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena hal tersebut sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menegaskan bahwa integrasi nilai multikultural telah menjadi bagian dari kebijakan kurikulum sekolah dan menjadi perhatian dalam penyusunan tujuan pembelajaran oleh guru. Beliau menyampaikan:

*“Kami selalu mengarahkan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan”*(Wawancara, 12 Februari 2026).

Beliau juga menambahkan bahwa integrasi nilai multikultural dalam tujuan pembelajaran merupakan bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup dalam lingkungan yang beragam. Beliau menyatakan:

*“Tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru harus mencerminkan pembentukan karakter peserta didik, termasuk sikap menghargai perbedaan. Hal ini penting karena peserta didik akan hidup dalam masyarakat yang memiliki latar belakang yang beragam”*(Wawancara, 12 Februari 2026).

Selain itu, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menekankan bahwa pihak sekolah melakukan pengawasan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk memastikan adanya integrasi nilai multikultural. Beliau menyampaikan:

*“Kami melakukan pemeriksaan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru, termasuk tujuan pembelajaran, untuk memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan telah dimasukkan secara jelas”*(Wawancara, 12 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum tersebut, dapat diketahui bahwa integrasi nilai multikultural telah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran secara sistematis. Tujuan pembelajaran yang disusun tidak hanya berorientasi pada pencapaian

kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa metode pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi serta memahami nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok agar peserta didik dapat saling bertukar pendapat. Dengan metode tersebut, mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan memahami perbedaan yang ada”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual agar peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-

nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

*“Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, selama metode tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan administratif, tetapi juga diarahkan sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perencanaan yang disusun guru mencerminkan adanya kesadaran untuk menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran yang dilaksanakan memiliki relevansi dengan kondisi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah.

#### b. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa metode pembelajaran dipilih dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif

berpartisipasi serta memahami nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok agar peserta didik dapat saling bertukar pendapat. Dengan metode tersebut, mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan memahami perbedaan yang ada”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual agar peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa:

*“Guru diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, selama metode tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menegaskan bahwa pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran harus mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Beliau menyampaikan:

*“Kami mengarahkan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi, karena metode tersebut dapat melatih peserta didik untuk saling menghargai pendapat dan belajar memahami perbedaan”*(Wawancara, 12 Februari 2026).

Dengan demikian, pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran dilakukan secara terencana dengan tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan bermakna. Metode dan pendekatan yang digunakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang.

Interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang berlangsung secara aktif dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, baik melalui kegiatan tanya jawab maupun diskusi kelompok. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik. Saya memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat agar mereka merasa dihargai dan lebih aktif dalam pembelajaran”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain itu, peserta didik juga merasakan adanya hubungan yang baik dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

*“Guru PAI menjelaskan materi dengan baik dan memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Guru juga menghargai pendapat kami saat berdiskusi”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa interaksi yang baik antara guru dan peserta didik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Beliau menyatakan:

*“Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Dengan adanya interaksi yang positif, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan memberikan kontribusi dalam membentuk sikap saling menghargai di antara peserta didik.

Aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mendorong peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bekerja dalam

kelompok, serta menyampaikan pendapat terkait materi yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan kehidupan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya sering memberikan tugas diskusi kelompok yang berkaitan dengan materi akhlak dan toleransi. Melalui diskusi tersebut, peserta didik belajar untuk saling menghargai pendapat dan bekerja sama dengan teman-temannya”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain itu, peserta didik juga dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peserta didik dalam wawancara, menyampaikan bahwa:

*“Dalam pembelajaran PAI, kami sering berdiskusi tentang bagaimana bersikap baik kepada orang lain dan menghargai perbedaan. Hal ini membuat kami lebih memahami pentingnya toleransi”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru telah mendukung pembentukan karakter peserta didik. Beliau menyatakan:

*“Sekolah mendukung kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik, khususnya dalam hal toleransi dan saling menghormati”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Dengan demikian, aktivitas pembelajaran berbasis multikultural memberikan kontribusi penting dalam membentuk sikap toleransi dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran digunakan untuk membantu peserta didik dalam memahami materi serta meningkatkan minat belajar. Media yang digunakan antara lain buku paket, modul pembelajaran, serta media visual yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menggunakan berbagai media pembelajaran seperti buku paket dan modul agar peserta didik lebih mudah memahami materi. Selain itu, saya juga menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari agar materi lebih mudah dipahami”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran yang dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai toleransi dan kehidupan sosial. Guru menjelaskan bahwa:

*“Dalam menjelaskan materi tentang toleransi, saya memberikan contoh-contoh nyata yang terjadi di masyarakat, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa penggunaan media pembelajaran membantu mereka dalam memahami materi. Salah satu peserta didik menyatakan:

*“Dengan adanya buku dan penjelasan dari guru, kami lebih mudah memahami materi yang diajarkan, terutama ketika guru*

*memberikan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”(Wawancara, 18 Februari 2026).*

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran sekaligus integrasi nilai-nilai multikultural. Beliau menyampaikan:

*“Kami mengarahkan guru untuk menggunakan media pembelajaran yang variatif dan relevan, baik buku, modul, maupun media visual, sehingga materi dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik dan nilai-nilai toleransi serta saling menghargai dapat tersampaikan dengan baik”(Wawancara, 12 Februari 2026)..”*

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam mendukung proses pembelajaran serta membantu peserta didik dalam memahami materi dan nilai-nilai multikultural. Media yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai-nilai sosial dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari..

#### c. Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang dilakukan secara terencana untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik serta perkembangan sikap dan perilaku mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian tugas, observasi, dan

penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menggunakan beberapa teknik evaluasi, seperti tes tertulis, tugas individu, dan tugas kelompok. Selain itu, saya juga mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran, terutama dalam hal kerja sama dan sikap saling menghargai”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain penilaian kognitif, guru juga melakukan evaluasi terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa:

*“Saya memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya, apakah mereka mampu bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa guru memberikan tugas dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi. Salah satu peserta didik menyatakan:

*“Guru biasanya memberikan tugas dan ulangan setelah materi selesai, sehingga kami dapat mengetahui sejauh mana kami memahami materi yang telah dipelajari”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Dengan demikian, teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang dilakukan secara terencana

untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik serta perkembangan sikap dan perilaku mereka.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum juga menegaskan bahwa teknik evaluasi harus menyeluruh dan mampu mengukur pemahaman sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Beliau menyampaikan:

*“Kami mengarahkan guru untuk menggunakan berbagai teknik evaluasi, tidak hanya tes tertulis, tetapi juga observasi, tugas proyek, dan penilaian sikap, sehingga aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik dapat dinilai secara menyeluruh”*(Wawancara, 12 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian tugas, observasi, dan penilaian sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menggunakan beberapa teknik evaluasi, seperti tes tertulis, tugas individu, dan tugas kelompok. Selain itu, saya juga mengamati sikap peserta didik selama pembelajaran, terutama dalam hal kerja sama dan sikap saling menghargai”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain penilaian kognitif, guru juga melakukan evaluasi terhadap partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa:

*“Saya memperhatikan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya, apakah mereka mampu bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa guru memberikan tugas dan evaluasi secara berkala untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi. Salah satu peserta didik menyatakan:

*“Guru biasanya memberikan tugas dan ulangan setelah materi selesai, sehingga kami dapat mengetahui sejauh mana kami memahami materi yang telah dipelajari”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menegaskan bahwa evaluasi sikap toleransi dan karakter multikultural menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Beliau menyampaikan:

*“Kami mengarahkan guru untuk menilai sikap toleransi dan karakter peserta didik secara kontinu, baik melalui pengamatan di kelas maupun melalui interaksi mereka di lingkungan sekolah. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari”*(Wawancara, 12 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, penilaian terhadap sikap toleransi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menilai pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menilai sikap toleransi peserta didik melalui perilaku mereka di kelas, terutama saat berdiskusi dan bekerja kelompok. Saya*

*memperhatikan apakah mereka menghargai pendapat teman dan mampu bekerja sama dengan baik”(Wawancara, 14 Februari 2026).*

Selain itu, kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembentukan karakter multikultural merupakan bagian dari tujuan pendidikan di sekolah. Beliau menyampaikan bahwa:

*“Sekolah menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan toleransi antar peserta didik. Guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik”(Wawancara, 10 Februari 2026).*

Peserta didik juga menyampaikan bahwa guru memberikan arahan terkait pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peserta didik menyatakan:

*“Guru selalu mengingatkan kami untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman, sehingga kami dapat belajar dengan nyaman dan saling menghormati”(Wawancara, 18 Februari 2026).*

Dengan demikian, evaluasi sikap toleransi dan karakter multikultural dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan dan pembinaan, serta mendapat arahan langsung dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan mampu hidup dalam lingkungan yang beragam.

*“Guru selalu mengingatkan kami untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman, sehingga kami dapat belajar dengan nyaman dan saling menghormati”(Wawancara, 12 Februari 2026).*

Dengan demikian, evaluasi sikap toleransi dan karakter multikultural dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan dan pembinaan, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan mampu hidup dalam lingkungan yang beragam.

## 2. Strategi yang Diterapkan Guru PAI dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural

### a. Strategi Pembelajaran Dialogis

Strategi pembelajaran dialogis merupakan salah satu strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang dalam pembelajaran berbasis multikultural. Strategi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog, menyampaikan pendapat, serta bertanya terkait materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran dialogis bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Dengan dialog, peserta didik menjadi lebih aktif dan berani mengemukakan pendapatnya”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Melalui strategi dialogis, peserta didik dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain serta memahami perbedaan sudut pandang. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

*“Guru sering mengajak kami berdialog tentang materi yang dipelajari, sehingga kami bisa menyampaikan pendapat dan belajar menghargai pendapat teman-teman”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Dengan demikian, strategi pembelajaran dialogis memberikan kontribusi dalam meningkatkan partisipasi peserta didik serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi dalam proses pembelajaran.

#### b. Strategi Pembelajaran Kolaboratif

Strategi pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antar peserta didik serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kolaboratif dilakukan melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian tugas bersama. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya sering memberikan tugas kelompok agar peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi. Dengan kerja kelompok, mereka belajar untuk*

*menghargai pendapat teman-temannya”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Melalui kegiatan kolaboratif, peserta didik tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

*“Kami sering belajar dalam kelompok, sehingga kami bisa saling berdiskusi dan membantu teman yang belum memahami materi”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya strategi pembelajaran kolaboratif dalam membentuk karakter peserta didik. Beliau menyampaikan bahwa:

*“Pembelajaran kolaboratif sangat penting karena dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai orang lain”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Dengan demikian, strategi pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan kerja sama serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai antar peserta didik.

#### c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Strategi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya

memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan materi dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran kontekstual dilakukan dengan memberikan contoh-contoh nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti bagaimana bersikap toleransi terhadap teman dan menghargai perbedaan. Dengan begitu, peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan materi tersebut”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Melalui strategi ini, peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

*“Guru sering memberikan contoh yang terjadi di lingkungan sekitar kami, sehingga kami lebih mudah memahami materi dan mengetahui bagaimana menerapkannya”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembelajaran kontekstual sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Beliau menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata akan lebih mudah dipahami peserta didik dan memberikan dampak yang lebih baik terhadap pembentukan karakter mereka”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Dengan demikian, strategi pembelajaran kontekstual membantu peserta didik dalam memahami materi serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Strategi Pembelajaran Reflektif

Strategi pembelajaran reflektif merupakan strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi sikap serta pengalaman belajar mereka. Strategi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merenungkan materi yang telah dipelajari serta mengaitkannya dengan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran dengan memberikan pertanyaan atau arahan yang mendorong peserta didik untuk memahami makna dari materi yang telah dipelajari. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan *bahwa*:

*“Di akhir pembelajaran, saya biasanya mengajak peserta didik untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari, terutama yang berkaitan dengan sikap toleransi dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Melalui kegiatan refleksi, peserta didik dapat memahami pentingnya nilai-nilai yang telah dipelajari serta mengembangkan kesadaran diri dalam bersikap. Salah satu peserta didik menyampaikan *bahwa*:

*“Guru sering mengingatkan kami untuk memikirkan kembali materi yang telah dipelajari dan bagaimana kami dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Dengan demikian, strategi pembelajaran reflektif memberikan kontribusi dalam membantu peserta didik memahami nilai-nilai multikultural serta mengembangkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dan kehidupan sosial.

#### e. Penggunaan Media dan Sumber Belajar Multikultural

Penggunaan media dan sumber belajar multikultural merupakan bagian penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, media dan sumber belajar yang digunakan tidak hanya berasal dari buku paket, tetapi juga dari berbagai sumber lain yang relevan dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai toleransi. Guru menggunakan contoh-contoh nyata yang terjadi di masyarakat sebagai bagian dari sumber pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami pentingnya sikap saling menghargai. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menggunakan buku paket sebagai sumber utama, tetapi saya juga memberikan contoh-contoh nyata yang terjadi di masyarakat agar peserta didik lebih memahami pentingnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Selain itu, guru juga menggunakan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari sumber belajar. Guru menjelaskan bahwa:

*“Saya sering meminta peserta didik untuk menceritakan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa penggunaan berbagai sumber belajar membantu mereka dalam memahami materi. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa:

*“Dengan adanya contoh-contoh yang diberikan guru, kami lebih mudah memahami materi dan mengetahui bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Dengan demikian, penggunaan media dan sumber belajar multikultural memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik serta mendukung pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai.

### 3. Kontribusi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural terhadap Penguatan Sikap Peserta Didik

#### a. Penguatan Sikap Toleransi Peserta Didik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang memberikan kontribusi dalam memperkuat

sikap toleransi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, saya berusaha menanamkan kepada peserta didik pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Peserta didik juga merasakan adanya perubahan dalam sikap mereka setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

*“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan kami untuk saling menghargai dan tidak membedakan teman, sehingga kami dapat belajar dengan nyaman”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik. Beliau menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan baik dan menghargai perbedaan”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural memberikan kontribusi positif dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis.

#### b. Pengembangan Sikap Menghargai Perbedaan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap menghargai perbedaan di antara peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang dilaksanakan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap individu memiliki latar belakang, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda, sehingga perlu adanya sikap saling menghargai. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya selalu menekankan kepada peserta didik bahwa setiap orang memiliki perbedaan, baik dalam pemikiran maupun latar belakang, sehingga mereka harus belajar untuk saling menghargai dan tidak merendahkan orang lain”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

*“Dalam pembelajaran, kami diajarkan untuk menghargai pendapat teman, meskipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapat kami”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif terhadap sikap peserta didik. Beliau menyatakan bahwa:

*“Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih baik dalam menghargai perbedaan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di sekolah”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap menghargai perbedaan, sehingga peserta didik mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosialnya.

#### c. Penguatan Karakter Sosial Peserta Didik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter sosial peserta didik, khususnya dalam hal kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kegiatan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan kerja sama antar peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan sosial. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok, peserta didik belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai*

*satu sama lain. Hal ini penting untuk membentuk karakter sosial mereka”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Peserta didik juga merasakan adanya perkembangan dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa:

*“Kami belajar untuk bekerja sama dan membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Hal ini membuat kami lebih dekat dan saling menghargai”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Selain itu, kepala sekolah juga menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik. Beliau menyatakan bahwa:

*“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap sosial yang baik”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural memberikan kontribusi dalam memperkuat karakter sosial peserta didik, sehingga mereka mampu berinteraksi secara positif dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

#### d. Pengembangan Sikap Moderasi Beragama

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap moderasi beragama pada peserta didik. Sikap

moderasi beragama tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran agama secara seimbang, tidak bersikap berlebihan, serta mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang dilaksanakan menekankan pentingnya memahami ajaran Islam secara komprehensif serta mengedepankan sikap toleransi. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa:

*“Saya menekankan kepada peserta didik bahwa ajaran Islam mengajarkan sikap saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Hal ini penting untuk membentuk sikap moderasi beragama”*(Wawancara, 14 Februari 2026).

Peserta didik juga menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu mereka memahami pentingnya sikap saling menghormati. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa:

*“Kami diajarkan untuk menghargai orang lain dan tidak bersikap berlebihan dalam menyikapi perbedaan, sehingga kami dapat hidup rukun dengan teman-teman”*(Wawancara, 18 Februari 2026).

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik. Beliau menyampaikan bahwa:

*“Sekolah mendukung pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik agar memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu hidup berdampingan dengan baik”*(Wawancara, 10 Februari 2026).

Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural memberikan kontribusi dalam mengembangkan sikap moderasi beragama, sehingga peserta didik mampu memahami ajaran agama secara bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sosial secara harmonis.

### **C. Analisis dan Pembahasan**

#### **1. Analisis Pengembangan Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural**

##### **a. Analisis Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang telah melaksanakan perencanaan pembelajaran secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta perencanaan evaluasi. Perencanaan tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, sikap saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik

dalam proses perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis memberikan arah yang jelas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran serta membantu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Selain itu, integrasi nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran menunjukkan adanya kesadaran guru terhadap pentingnya membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang merupakan bagian penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis multikultural.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sejalan dengan konsep perencanaan pembelajaran yang menekankan pentingnya penyusunan tujuan, materi, metode, dan evaluasi secara sistematis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang perencanaan pembelajaran sebagai kegiatan administratif semata, melainkan sebagai instrumen strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural ke dalam seluruh proses pembelajaran. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan arah pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural. Perencanaan yang matang memungkinkan guru mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi secara selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Temuan ini selanjutnya dapat

dianalisis menggunakan perspektif teori perencanaan pembelajaran yang dikemukakan para ahli.

Abdul Majid (2017) menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan kegiatan pembelajaran secara terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk mengelola pembelajaran secara optimal serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, Muhaimin (2015) menjelaskan bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Islam, perencanaan pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang telah sesuai dengan prinsip perencanaan pembelajaran yang efektif serta mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural.

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai multikultural tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan, tetapi juga oleh kemampuan guru menerjemahkan perencanaan tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang nyata. Oleh karena itu, tahap berikutnya yang perlu dianalisis adalah pelaksanaan

strategi pembelajaran yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

#### b. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang menunjukkan adanya penerapan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dan dialog interaktif sebagai bagian dari proses pembelajaran. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bertukar pendapat, serta belajar menghargai perbedaan pandangan. Pelaksanaan pembelajaran yang bersifat dialogis dan partisipatif menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai multikultural. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran juga mencerminkan adanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik. Hal ini memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran serta membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap toleransi dan kerja sama. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah mendukung tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James Banks (2016), yang menyatakan bahwa pembelajaran multikultural bertujuan untuk membantu peserta didik memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya serta latar belakang sosial. Selain itu, Tilaar (2019) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan hidup dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pelaksanaan pembelajaran yang mendorong dialog dan kerja sama juga sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang telah sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural serta memberikan kontribusi dalam membentuk karakter peserta didik.

Pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah berlangsung perlu dievaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi menjadi bagian penting karena melalui proses ini guru dapat menilai sejauh mana nilai-nilai multikultural berhasil dipahami, diterima, dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana

refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

#### c. Analisis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Guru tidak hanya melakukan evaluasi melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi terhadap aspek afektif dan sosial menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian terhadap perkembangan karakter peserta didik, khususnya dalam hal sikap toleransi dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh memungkinkan guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta perkembangan peserta didik secara komprehensif. Selain itu, evaluasi terhadap sikap peserta didik juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan pembinaan yang diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang dilakukan telah mendukung pengembangan peserta didik secara menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran tersebut sejalan dengan konsep evaluasi pendidikan yang menekankan pentingnya penilaian terhadap seluruh aspek perkembangan peserta didik. Sudjana (2017) menjelaskan bahwa

evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, evaluasi tidak hanya bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga untuk menilai perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang telah sesuai dengan prinsip evaluasi pembelajaran yang komprehensif serta mendukung pembentukan karakter peserta didik.

## 2. Analisis Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

### a. Kesesuaian dengan Teori Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang tidak muncul secara spontan dalam praktik pembelajaran, melainkan melalui proses pengembangan yang dilakukan secara bertahap oleh guru. Pengembangan tersebut diawali dengan identifikasi karakteristik peserta didik yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, dan kemampuan akademik yang beragam. Kondisi tersebut mendorong guru untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mampu mengakomodasi

perbedaan karakter dan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan kebutuhan nyata yang ditemukan di lingkungan sekolah sehingga strategi yang diterapkan memiliki relevansi dengan kondisi peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pengembangan strategi dilakukan melalui penyesuaian perangkat pembelajaran dengan nilai-nilai multikultural. Guru mengintegrasikan nilai toleransi, saling menghormati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, serta aktivitas belajar. Pengintegrasian tersebut tidak dilakukan dengan menambah materi baru secara khusus, tetapi melalui penyisipan nilai-nilai multikultural pada materi Pendidikan Agama Islam yang telah ada. Langkah ini menunjukkan bahwa guru berupaya mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual sehingga nilai-nilai multikultural dapat dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam.

Selain melalui pengembangan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran juga dikembangkan berdasarkan hasil refleksi terhadap pengalaman pembelajaran sebelumnya. Guru melakukan evaluasi terhadap efektivitas metode yang telah digunakan, kemudian melakukan penyesuaian apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Proses refleksi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menentukan pendekatan yang dianggap lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dengan

demikian, pengembangan strategi tidak bersifat statis, tetapi berlangsung secara dinamis mengikuti perubahan kebutuhan dan kondisi pembelajaran yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pengembangan strategi pembelajaran juga dipengaruhi oleh budaya sekolah yang menekankan nilai religius, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama. Lingkungan sekolah yang kondusif memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi positif antarpeserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai multikultural berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang merupakan proses yang melibatkan identifikasi kebutuhan peserta didik, penyesuaian perangkat pembelajaran, refleksi terhadap praktik pembelajaran, serta pemanfaatan budaya sekolah sebagai sumber belajar. Proses tersebut menghasilkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman peserta didik dan mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang inklusif. Dengan kata lain, strategi yang diterapkan

guru merupakan hasil dari proses pengembangan yang sistematis, bukan sekadar penerapan metode pembelajaran yang bersifat rutin.

b. Kesesuaian dengan Teori Konstruktivisme Sosial

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang juga menunjukkan kesesuaian dengan teori konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok yang memungkinkan peserta didik untuk membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Proses pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial tersebut membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan berdialog, sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman melalui proses refleksi dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pembentukan pengetahuan melalui interaksi sosial. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan telah mendukung proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Strategi tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran

merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Vygotsky menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, Slavin (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial juga dapat membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang telah sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial serta mendukung pengembangan kemampuan kognitif dan sosial peserta didik.

#### b. Kesesuaian dengan Grand Theory Tariq Ramadan

Perspektif konstruktivisme sosial menjelaskan bagaimana interaksi dalam pembelajaran berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman peserta didik. Namun dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek pedagogis semata, melainkan juga dari kemampuannya membentuk karakter dan identitas keislaman yang moderat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan perspektif pemikiran Tariq Ramadan yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan kehidupan masyarakat yang plural.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang juga menunjukkan kesesuaian dengan pemikiran Tariq Ramadan tentang pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya mengajarkan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sosial peserta didik, khususnya dalam hal toleransi dan sikap saling menghargai. Pembelajaran yang dilaksanakan juga mendorong peserta didik untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan telah mendukung pengembangan pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual.

Pemikiran Tariq Ramadan menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang memiliki identitas keislaman yang kuat serta mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Ramadan (2004) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual serta mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dengan demikian, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Annuraniyah Sulang telah sesuai dengan pemikiran Tariq Ramadan serta mendukung pengembangan sikap moderasi beragama dan toleransi peserta didik.

### 3. Analisis Kontribusi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural terhadap Penguatan Sikap Peserta Didik

#### a. Dampak terhadap sikap multikultural peserta didik

Pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya sikap multikultural peserta didik, khususnya dalam aspek penerimaan terhadap keberagaman, keterbukaan berpikir, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Sikap multikultural tersebut berkembang melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial dan kemanusiaan. Guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi pembelajaran, seperti pentingnya menghargai perbedaan, menghindari sikap diskriminatif, serta menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus diterima dengan sikap positif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep multikultural secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran dialogis dan reflektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait keberagaman. Proses dialog tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami perspektif orang lain dan mengembangkan sikap empati serta keterbukaan. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, interaksi sosial merupakan faktor penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan berinteraksi secara aktif akan mendorong terbentuknya sikap multikultural yang lebih kuat. Peserta didik tidak hanya menerima nilai-nilai multikultural sebagai konsep normatif, tetapi juga membangun pemahaman tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pembelajaran berbasis multikultural juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami realitas sosial yang beragam. Guru PAI memberikan contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti pentingnya menjaga kerukunan, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari sikap intoleran. Melalui pendekatan kontekstual tersebut, peserta didik mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan aspek spiritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial yang inklusif dan humanis. Sikap

multikultural yang terbentuk pada peserta didik menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan di masyarakat yang plural.

Dalam perspektif grand theory Tariq Ramadan, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas Muslim yang mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam tanpa kehilangan prinsip-prinsip keislamannya. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen terhadap nilai-nilai agama dan keterbukaan terhadap realitas sosial yang plural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang telah berkontribusi dalam membentuk sikap tersebut. Peserta didik menunjukkan kemampuan untuk memahami ajaran Islam secara moderat, menghargai keberagaman, serta menghindari sikap eksklusif dan intoleran. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap multikultural yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial yang harmonis.

#### **D. Temuan Penelitian dan Kebaruan (Novelty Penelitian)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural memberikan kontribusi terhadap berkembangnya sikap toleransi, kerja sama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan peserta didik. Berbagai temuan tersebut tidak hanya menggambarkan efektivitas strategi yang diterapkan guru, tetapi juga menghasilkan pola-pola baru yang dapat disintesis menjadi temuan penelitian. Oleh karena itu, pada bagian berikut akan dipaparkan temuan-temuan utama yang diperoleh dari keseluruhan proses penelitian.

##### **1. Temuan Utama Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Annuraniyah Sulang, ditemukan bahwa pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural. Pada tahap perencanaan, guru PAI telah mengintegrasikan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghormati ke dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar, ATP, dan RPP. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan moderat. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis yang kuat dalam mengembangkan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman sosial dan budaya peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural diwujudkan melalui penggunaan pendekatan dialogis, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata. Interaksi pembelajaran berlangsung secara aktif dan partisipatif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran yang terbuka dan inklusif mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga menilai aspek afektif dan sosial peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi sikap, penilaian perilaku, serta refleksi peserta didik terhadap pengalaman belajar mereka. Penilaian tersebut memungkinkan guru untuk mengetahui perkembangan sikap toleransi dan karakter multikultural peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan sikap toleransi, sikap menghargai perbedaan, karakter sosial,

dan sikap moderasi beragama peserta didik. Peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti meningkatnya kesadaran untuk menghargai teman, kemampuan bekerja sama, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan harmonis.

Temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter multikultural peserta didik. Keterkaitan tersebut menghasilkan suatu pola pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses internalisasi nilai. Pola inilah yang menjadi dasar dalam merumuskan kebaruan penelitian (novelty) yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Kebaruan (Novelty) Penelitian

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang diimplementasikan secara terintegrasi dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang interaktif dan

reflektif. Strategi ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, sehingga nilai-nilai multikultural dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan dialogis, kolaboratif, kontekstual, dan reflektif dalam pembelajaran PAI. Integrasi berbagai pendekatan tersebut menciptakan proses pembelajaran yang lebih komprehensif dan efektif dalam membentuk sikap multikultural peserta didik. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Kebaruan lainnya adalah ditemukannya model implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural yang menekankan keseimbangan antara penguatan aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas sosial peserta didik. Pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan moderat.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya di SMK. Konteks pendidikan

kejuruan memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dan berorientasi pada dunia kerja, sehingga pembelajaran PAI berbasis multikultural menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang plural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di lembaga pendidikan kejuruan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, ATP, dan perangkat evaluasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, saling menghargai, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode diskusi, kerja kelompok, dialog interaktif, dan pendekatan kontekstual untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru melakukan penilaian secara menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik melalui tes tertulis, observasi, tugas individu, tugas kelompok, serta penilaian sikap.

2. Strategi yang diterapkan guru PAI dalam pembelajaran berbasis multikultural meliputi strategi dialogis, kolaboratif, kontekstual, reflektif, serta penggunaan media dan sumber belajar multikultural.

Strategi dialogis dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi untuk melatih peserta didik menyampaikan pendapat dan menghargai pandangan orang lain. Strategi kolaboratif diterapkan melalui kerja kelompok untuk menumbuhkan sikap kerja sama dan saling membantu. Strategi kontekstual dilakukan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sedangkan strategi reflektif digunakan untuk membantu peserta didik memahami dan mengevaluasi sikap mereka terhadap nilai-nilai toleransi. Selain itu, penggunaan media dan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik membantu memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural.

3. Pembelajaran PAI berbasis multikultural memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMK Annuraniyah Sulang.

Kontribusi tersebut terlihat pada meningkatnya sikap toleransi, berkembangnya sikap menghargai perbedaan, meningkatnya kemampuan kerja sama dan tanggung jawab sosial, serta tumbuhnya sikap moderasi beragama pada peserta didik. Peserta didik menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu berinteraksi secara harmonis dengan teman sebaya, serta memiliki sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak hanya berfungsi

sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang toleran, moderat, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang toleran, inklusif, dan moderat dalam kehidupan sosial.

#### B. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoritis bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dapat menjadi salah satu pendekatan efektif dalam membentuk karakter peserta didik di lingkungan sekolah yang beragam. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menghargai perbedaan dan membangun kesadaran sosial peserta didik.

Penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan partisipatif. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai

multikultural dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman materi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Penggunaan strategi diskusi, kerja kelompok, pembelajaran reflektif, dan pendekatan kontekstual terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dalam menciptakan kultur pendidikan yang mendukung pengembangan karakter multikultural peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan terbuka terhadap keberagaman menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan melalui kebijakan, supervisi pembelajaran, dan penguatan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai, dan moderasi beragama.

**C. Saran**

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan terus memberikan dukungan terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural

melalui kebijakan sekolah, supervisi pembelajaran, serta penyediaan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung. Selain itu, sekolah perlu memperkuat program-program yang dapat menumbuhkan sikap toleransi dan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

## 2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, dialogis, dan kontekstual agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga perlu meningkatkan integrasi nilai-nilai multikultural dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam tujuan, materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

## 3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama serta menghindari sikap diskriminatif terhadap perbedaan yang ada.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dengan fokus yang lebih luas, seperti pengaruhnya terhadap perilaku sosial peserta didik, implementasi pada jenjang pendidikan lain, atau penggunaan media digital dalam pembelajaran multikultural. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat

menggunakan pendekatan dan metode yang lebih beragam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adibah, I. Z. (2016). Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter. *Jurnal Madaniyah*, 4(2).
- Adibah, Ida Zahara, & Uswatun Chasanah. (2025). Developing a PAI curriculum that is responsive to diversity. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ali, M., & Hambali, M. (2019). Penguatan Pembelajaran PAI di SMK melalui Model Kontekstual. *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2), 112–128.
- Asmawati, L. (2021). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pembelajaran PAI*. Bandung: Alfabeta.
- Banks, J. A. (2020). Multicultural Education and Global Citizenship in 21st Century Learning. *International Journal of Multicultural Education*, 22(1), 1–18.
- Banks, James A. 2016. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.

- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks. 2019. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://pustakapelajar.co.id>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896>
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Fauzi, Ahmad, Suryana, Dedi, & Rahmawati, Lilis. (2021). Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 145–158.
- Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI. *JEMARI*, 4(1). <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502>
- Firdaus, M. (2022). “Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah.” *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 145–158.
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). New York: Teachers College Press.
- Gay, Geneva. 2018. *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Hakim, A. (2020). *Sosiologi Pendidikan Islam: Analisis Interaksi Sosial Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Adab.
- Handoko, Budi, Prasetyo, Agus, & Wibowo, Tri. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 55–68.
- Handoko, S. B., Sumarna, C., & Rozak, A. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11260–11274. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>

- Hidayat, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Hidayat, Rahmat. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Huda, M. (2020). Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 45–60.
- Hussain, S., & Gul, S. (2021). Digital-Based Religious Learning and Cultural Sensitivity in Modern Classrooms. *International Journal of Instruction*, 14(3), 321–338.
- Kaspullah, K., Suriadi, S., & Adnan, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Menumbuhkan Kebhinnekaan. *Al-Tadzkiyyah*, 11(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6217>
- Kaspullah. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kurniawan, D. (2023). “Strategi Penguatan Karakter Moderat dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 11(1), 22–35.
- Litiloly, Maria. (2023). Implementasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. Tesis. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Litiloly, U., & Mony, H. (2023). Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious and Character Education Learning at SMK. *Waiheru Journal*, 11(2). <https://doi.org/10.70872/12waiheru.v11i2.406>
- Mahfud, C. (2018). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Harmonis di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 67–84.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id>
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadlifah, E. (2021). Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 254–270.

- Nurhartanto, A., Anwar, S., & Sukisno. (2024). Development of Pluralist and Multicultural Approaches in PAI Learning. *MIER: Madrasah International Education Review*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.7307>
- Nurhartanto, Eko, Abdullah, M., & Hasan, Rifqi. (2024). Multicultural Approaches in Islamic Religious Education Learning. *International Journal of Islamic Education*, 12(1), 33–49.
- Putra, R. (2021). *Model Pembelajaran Humanis dalam Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Fajar Media.
- Rahmadani, L., & Siregar, T. (2022). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Islam*, 6(3), 210–225.
- Rahmadani, S. (2023). “Model Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama: Sebuah Kajian Teoretis.” *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 9(3), 301–315.
- Rahman, A. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 67–80.
- Rahmawati, S., & Yusup, F. (2022). Pemanfaatan Media Digital untuk Penguatan Nilai Multikultural dalam PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Ramadan, Tariq. 2010. *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. London: Allen Lane.  
<https://www.penguin.co.uk/books/56321/the-quest-for-meaning-by-ramadan-tariq/9781846141818>
- Ramadan, Tariq. 2010. *The Quest for Meaning: Developing a Philosophy of Pluralism*. London: Allen Lane.
- Ramadan, Tariq. 2017. *Islam and the Arab Awakening*. Oxford: Oxford University Press.
- Rantio, Fajar, & Rahman, Abdul. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(2), 101–115.
- Rantio, G., & Rahman, S. (2023). Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam. *JOEAI*, 5(1). <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3246>
- Rohman, S. (2023). *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Kejuruan Berbasis Karakter Religius*. Semarang: Bina Ilmu.

- Sahin, A. (2017). Intercultural Competence Development in Religious Education. *Journal of Intercultural Education*, 28(4), 375–389.
- Santoso, H. (2019). *Konstruktivisme Sosial dalam Desain Pembelajaran Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sari, I. A. R., Romdloni, R., & Hasan, S. (2021). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. *JPIA*, 9(1). <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466>
- Sari, Intan Permata, & Nugroho, Wahyu. (2021). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Menanamkan Nilai Toleransi. *Jurnal Edukasi Islam*, 6(2), 89–102. Jurnal Terakreditasi SINTA 4.
- Siregar, H. I., et al. (2021). Implementation of Multicultural Values in Islamic Religious Education at MAS Darul Mursyid. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 8(1). <https://doi.org/10.30868/im.v8i01.7780>
- Siregar, Muhammad Rizki. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah. Tesis. Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Sriliza, Rahmawati. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas. Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sriliza. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Multikultural. *PIJAR*, 3(2), 209–215. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.850>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. <https://alfabeta.co.id>
- Suryana, Y. (2021). “Keragaman Peserta Didik dan Tantangannya dalam Pembelajaran PAI.” *Jurnal Pendidikan Islam Berkemajuan*, 6(1), 55–68.
- Tilaar, H.A.R. 2016. *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vygotsky, Lev S. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wijaya, A. (2022). “Pendidikan Multikultural di Sekolah: Analisis Gap antara Teori dan Praktik.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 8(2), 210–224.

Yin, R. K. (2016). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.  
<https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>

Yusuf, F. (2022). *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Karakter Peserta Didik*. Malang: Cahaya Mandiri Press.

Zubaedi. 2016. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Transkrip Wawancara**

Informan : H. Aly Muhtarom, S.Pd. I  
Jabatan : Kepala SMK Annuraniyah Sulang  
Hari/Tanggal : Senin, 10 Februari 2026  
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMK Annuraniyah Sulang

### **Hasil Wawancara**

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang?

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural sangat penting untuk diterapkan di sekolah kami, karena peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi budaya, lingkungan sosial, maupun karakter. Melalui pembelajaran ini, peserta didik dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Kami berharap pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap toleransi dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.”

2. Bagaimana dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural?

“Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural. Kami memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, sekolah juga mendukung melalui penyediaan sarana pembelajaran, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, serta

membangun budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati.”

3. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural di sekolah ini?

“Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik. Guru PAI di sekolah kami berusaha menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, dan sikap moderasi beragama melalui proses pembelajaran maupun melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik.”

4. Bagaimana dampak pembelajaran PAI berbasis multikultural terhadap peserta didik menurut pengamatan Bapak?

“Berdasarkan pengamatan kami, pembelajaran PAI berbasis multikultural memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik. Peserta didik menjadi lebih menghargai teman-temannya, memiliki sikap yang lebih sopan, serta mampu bekerja sama dengan baik. Mereka juga menunjukkan sikap toleransi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.”

5. Bagaimana peran sekolah dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik?

“Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi beragama peserta didik. Kami berusaha menciptakan lingkungan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang. Kami juga selalu menekankan kepada peserta didik untuk menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan. Melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah, kami berharap peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki pemahaman agama yang baik dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.”

6. Apa harapan Bapak terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural di masa yang akan datang?

“Saya berharap pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik. Kami berharap peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang toleran, moderat, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam.”

## **Transkrip Wawancara**

Informan : Wahid Choirul Muttaqin, S.Kom  
Jabatan : Waka Bidang Kurikulum  
Hari/Tanggal : Senin, 12 Februari 2026  
Tempat : Ruang Wakil Kepala Sekolah

1. Bagaimana kebijakan sekolah terkait penyusunan perangkat pembelajaran bagi guru, khususnya untuk mata pelajaran PAI?

Setiap guru diwajibkan untuk menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, ATP, dan RPP sebelum melaksanakan pembelajaran, karena perangkat tersebut menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. Kami memberikan arahan kepada guru agar perangkat yang disusun tidak hanya sesuai kurikulum, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Penyusunan ini merupakan bagian penting dalam menjamin kualitas pembelajaran di sekolah kami.

2. Sejauh mana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam kurikulum dan perangkat ajar tersebut?

Kami mengarahkan guru untuk memasukkan nilai-nilai multikultural dalam perangkat pembelajaran, terutama dalam tujuan pembelajaran, materi, dan kegiatan pembelajaran. Integrasi ini telah menjadi bagian dari kebijakan kurikulum sekolah. Kami selalu menekankan agar guru PAI merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan. Hal ini krusial agar peserta didik mampu hidup dalam lingkungan yang beragam.

3. Metode dan media seperti apa yang disarankan pihak kurikulum untuk mendukung penanaman nilai multikultural ini?

Kami mengarahkan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan presentasi. Metode tersebut melatih peserta didik untuk saling menghargai pendapat dan belajar memahami perbedaan. Terkait media, kami mendorong penggunaan media yang variatif

dan relevan—baik buku, modul, maupun media visual—sehingga nilai-nilai toleransi dapat tersampaikan dengan baik.

4. Bagaimana pihak sekolah memastikan bahwa rencana dan nilai-nilai tersebut benar-benar diterapkan dan dievaluasi dengan baik?

Kami melakukan pemeriksaan dan supervisi secara rutin terhadap perangkat pembelajaran yang disusun guru untuk memastikan kesesuaian dengan standar dan adanya integrasi nilai toleransi yang jelas. Untuk evaluasi hasil belajar, kami mengarahkan guru menggunakan teknik yang menyeluruh. Tidak hanya tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, tugas proyek, dan penilaian sikap agar aspek kognitif, afektif, dan sosial peserta didik dapat dinilai secara utuh. Kami juga meminta guru untuk menilai sikap toleransi karakter peserta didik secara kontinu dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah.

## **Transkrip Wawancara**

Informan : Yulikhah, S.Pd. I  
Jabatan : Guru PAI SMK Annuraniyah Sulang  
Hari/Tanggal : Senin, 14 Februari 2026  
Tempat : Ruang Guru SMK Annuraniyah Sulang

1. Bagaimana Bapak merencanakan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMK Annuraniyah Sulang?

“Dalam perencanaan pembelajaran, saya menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, ATP, dan RPP dengan memasukkan nilai-nilai multikultural, seperti sikap toleransi, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Saya juga menyesuaikan tujuan pembelajaran agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik.”

2. Bagaimana Bapak mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam tujuan pembelajaran?

“Saya memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam tujuan pembelajaran, misalnya peserta didik mampu menunjukkan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap saling menghormati. Saya juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka dapat memahami pentingnya nilai-nilai tersebut.”

3. Metode apa saja yang Bapak gunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural?

“Saya menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran kontekstual. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dapat bertukar pendapat dan belajar menghargai pandangan orang lain. Metode ini sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.”

4. Bagaimana interaksi antara Bapak dan peserta didik dalam pembelajaran?

“Saya berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan nyaman, sehingga peserta didik tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat. Saya juga selalu menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh peserta didik dan memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk berpartisipasi.”

5. Bagaimana aktivitas pembelajaran berbasis multikultural yang Bapak terapkan?

“Saya sering memberikan tugas diskusi kelompok dan studi kasus yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik. Misalnya, peserta didik diminta untuk berdiskusi tentang pentingnya toleransi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat memahami nilai-nilai multikultural secara lebih nyata.”

6. Media apa saja yang Bapak gunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural?

“Saya menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti buku teks, video pembelajaran, dan media digital lainnya. Media tersebut membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.”

7. Bagaimana Bapak melakukan evaluasi pembelajaran PAI berbasis multikultural?

“Saya melakukan evaluasi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sikap dan perilaku peserta didik. Saya mengamati bagaimana peserta didik berinteraksi dengan teman-temannya, apakah mereka menunjukkan sikap saling menghargai dan toleransi. Evaluasi ini penting untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik.”

8. Bagaimana dampak pembelajaran PAI berbasis multikultural terhadap peserta didik?

“Berdasarkan pengamatan saya, peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang positif. Mereka menjadi lebih menghargai teman-temannya, lebih sopan, dan lebih mampu bekerja sama. Pembelajaran ini membantu peserta didik memahami pentingnya hidup rukun dan saling menghormati.”

9. Bagaimana Bapak menanamkan sikap moderasi beragama kepada peserta didik?

“Saya menekankan kepada peserta didik bahwa ajaran Islam mengajarkan sikap toleransi, keseimbangan, dan saling menghormati. Saya juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami dan menerapkannya.”

10. Apa harapan Bapak terhadap pembelajaran PAI berbasis multikultural di masa depan?

“Saya berharap pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat terus dikembangkan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang toleran dan mampu hidup dalam masyarakat yang beragam.”

### **Transkrip Wawancara**

Informan : Ahmad Haddi Hermansyah  
Jabatan : Siswa SMK Annuraniyah Sulang  
Hari/Tanggal : Senin, 18 Februari 2026  
Tempat : Ruang Kelas SMK Annuraniyah Sulang

### **Hasil Wawancara**

1. Bagaimana menurut Anda pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung di kelas?

“Menurut saya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sangat baik dan menyenangkan. Guru menjelaskan materi dengan jelas dan juga memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Pembelajaran tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga ada diskusi kelompok dan tanya jawab.”

2. Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam pembelajaran?

“Iya, guru sering memberikan kesempatan kepada kami untuk berdiskusi kelompok. Dalam diskusi tersebut, kami bisa bertukar pendapat dengan teman-teman dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Guru juga mendengarkan pendapat kami dengan baik.”

3. Bagaimana sikap guru terhadap perbedaan pendapat di dalam kelas?

“Guru selalu menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Guru tidak pernah menyalahkan secara langsung, tetapi memberikan penjelasan dengan baik. Hal ini membuat kami merasa nyaman dan tidak takut untuk menyampaikan pendapat.”

4. Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya sikap toleransi?

“Iya, pembelajaran PAI sangat membantu kami memahami pentingnya sikap toleransi. Kami diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai teman-teman, meskipun memiliki perbedaan pendapat atau latar belakang. Kami juga diajarkan untuk hidup rukun dengan sesama.”

5. Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah setelah mengikuti pembelajaran tersebut?

“Hubungan kami dengan teman-teman menjadi lebih baik. Kami saling menghormati dan membantu satu sama lain. Kami juga belajar untuk tidak membedakan teman dan selalu menjaga kebersamaan.”

6. Apakah guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?

“Iya, guru sering mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh bagaimana bersikap toleransi dan saling menghormati dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini membuat kami lebih mudah memahami materi.”

7. Apakah pembelajaran PAI membantu Anda dalam bersikap menghargai perbedaan?

“Iya, pembelajaran PAI membantu saya untuk lebih menghargai perbedaan. Saya menjadi lebih memahami bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda dan kita harus saling menghormati.”

8. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran PAI?

“Saya merasa senang dan nyaman mengikuti pembelajaran PAI, karena guru menjelaskan dengan baik dan suasana kelas juga kondusif. Kami juga bisa berdiskusi dan belajar bersama dengan teman-teman.”

9. Apa yang Anda pelajari tentang sikap moderasi beragama dari pembelajaran PAI?

“Saya belajar bahwa kita harus bersikap moderat, tidak berlebihan, dan selalu menghormati orang lain. Kami juga diajarkan untuk menjaga kerukunan dan tidak memaksakan pendapat kepada orang lain.”

10. Apa harapan Anda terhadap pembelajaran PAI ke depannya?

“Saya berharap pembelajaran PAI tetap seperti sekarang dan terus memberikan contoh yang baik kepada kami, sehingga kami dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki sikap toleransi.”

### **Transkrip Wawancara**

Informan : Pujayanti  
Jabatan : Siswa SMK Annuraniyah Sulong  
Hari/Tanggal : Senin, 18 Februari 2026  
Tempat : Ruang Kelas SMK Annuraniyah Sulong

#### **Hasil Wawancara**

1. Bagaimana menurut Anda pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung di kelas?

“Menurut saya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama ini berjalan dengan baik dan cukup menarik. Guru menyampaikan materi secara mudah dipahami serta sering melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Selain penjelasan materi, kami juga diajak berdiskusi dan melakukan tanya jawab sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif.”

2. Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam pembelajaran?

“Ya, guru memberikan ruang kepada kami untuk berdiskusi bersama teman-teman. Melalui kegiatan tersebut kami dapat menyampaikan pendapat masing-masing dan belajar menerima pandangan orang lain. Guru juga memberikan arahan agar diskusi berjalan dengan baik.”

3. Bagaimana sikap guru terhadap perbedaan pendapat di dalam kelas?

“Guru bersikap terbuka terhadap berbagai pendapat yang muncul di kelas. Ketika ada jawaban yang kurang tepat, guru memberikan penjelasan dengan bahasa yang baik tanpa membuat peserta didik merasa malu. Karena itu kami merasa lebih percaya diri saat berbicara.”

4. Apakah pembelajaran PAI membantu Anda memahami pentingnya sikap toleransi?

“Iya, pembelajaran PAI membuat saya lebih memahami arti toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kami diajarkan untuk saling menghargai sesama teman walaupun memiliki pemikiran dan latar belakang yang berbeda. Guru juga menanamkan pentingnya hidup damai dan rukun.”

5. Bagaimana hubungan Anda dengan teman-teman di sekolah setelah mengikuti pembelajaran tersebut?

“Setelah mengikuti pembelajaran tersebut, hubungan kami menjadi lebih akrab dan harmonis. Kami terbiasa saling membantu, menghargai, dan menjaga kebersamaan tanpa membedakan satu sama lain.”

6. Apakah guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?

“Ya, guru sering memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga materi lebih mudah dipahami. Misalnya tentang cara menghormati teman, bersikap sopan, dan menjaga toleransi di lingkungan sekolah maupun masyarakat.”

7. Apakah pembelajaran PAI membantu Anda dalam bersikap menghargai perbedaan?

“Iya, saya merasa pembelajaran PAI memberikan pemahaman bahwa perbedaan adalah hal yang wajar. Dari pembelajaran tersebut saya belajar untuk menghormati orang lain dan tidak memandang rendah perbedaan yang ada.”

8. Bagaimana perasaan Anda selama mengikuti pembelajaran PAI?

“Saya merasa nyaman dan antusias saat mengikuti pembelajaran PAI. Cara guru mengajar cukup menyenangkan dan suasana belajar di kelas terasa tertib sehingga kami lebih mudah memahami materi.”

9. Apa yang Anda pelajari tentang sikap moderasi beragama dari pembelajaran PAI?

“Saya memahami bahwa dalam beragama kita harus bersikap seimbang dan tidak berlebihan. Kami juga diajarkan untuk menghormati orang lain, menjaga persatuan, serta tidak memaksakan pendapat kepada siapa pun.”

10. Apa harapan Anda terhadap pembelajaran PAI ke depannya?

“Saya berharap pembelajaran PAI terus berkembang menjadi lebih baik dan tetap memberikan pendidikan karakter yang positif. Semoga pembelajaran tersebut dapat membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik serta sikap toleransi terhadap sesama.”